



**PARTISIPASI MASYRAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA
HUTAN MANGROVE GRINTING KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Galih Ega Prabowo

3201415078

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing Skripsi



Moch. Arifien, M.Si

NIP. 195508261983031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi S., M.Si

NIP. 196210191988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Juli 2020


Penguji I


Dr. Erni Seharini, M.Si
NIP. 196111061980032002

Penguji II


Edf Kurniawan S.Pd, M.Pd
NIP. 198908022015041001

Penguji III


Drs. Moch Arifien M.Si
NIP. 195508261983031003

Mengetahui,

Dean Fakultas Ilmu Sosial




Dr. M. Solihatal Mustofa, M.A.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, 19 April 2020

Yang menyatakan



Galih Ega Prabowo

NIM. 201415078

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Al Baqarah: 286)
- ❖ Tuhan menciptakan kaki untuk memulai dan meneruskan, walaupun tidak berlari tetapi ada langkah pasti dalam berjalan.
- ❖ Menikmati proses terhadap semua hal yang telah dilalui dan bersyukur atas hasil yang didapatkan.
- ❖ Sesukses apapun, akan selalu ingat rumah untuk pulang

Persembahaan

1. Kedua orang tuaku Bapak Riyanto dan Ibu Endang Mawarni
2. Saudaraku
3. Anda yang membaca ini

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PARTISIPASI MASYRAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA HUTAN MANGROVE GRINTING KABUPATEN BREBES” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis berterimakasih kepada

1. Dr. Moh. Solehatul Mustofa , M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kemudahan pelayanan administrasi dalam penyusunan skripsi
2. Dr. Tjaturahono Budi S, M.Si, selaku Ketua Jurusan Geografi yang telah memberikan kemudahan pelayanan administrasi dalam penyusunan skripsi
3. Drs. Moch Arifien, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan teliti memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terselaikannya skripsi ini sekaligus dosen wali yang telah membimbing selama studi.
4. Dr. Erni Suharini, M.Si, M.Si. selaku dosen penguji I yang telah memberikan arahan, masukan, kritik, dan saran kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Edi Kurniawan S.Pd, M.Pd. selaku dosen penguji II yang telah memberikan arahan, masukan, kritik, dan saran kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.

6. Segenap dosen Jurusan Geografi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Kepala Desa Grinting, Kepala POKDARWIS dan Masyarakat yang telah menjadi responden skripsi ini.
8. Warga Masyarakat Dusun Surnya Desa Grinting Kabupaten Brebes
9. Semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis berharap dengan terselesaikannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik yang akan mendapat pahala dari Allah SWT dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya

Semarang, 14 April 2020

Penulis



Galih Prabowo
3201415078

SARI

Prabowo, Galih Ega . 2020, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting Kabupaten Brebes* . Jurusan Geografi FIS UNNES. Pembimbing : Drs. Moch.Arifien M.Si 117 halaman

Kata Kunci: Mangrove, Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Wisata.

Kawasan Dusun Surnya memiliki kawasan pesisir yang dapat dijadiakanya wisata hutan mangrove yang memiliki 65ha luasnyadengan adanya hutan mangrove yang masih asri dan laut yang dapat meyuguhkan pemandangan yang indah dan sangat bagus untuk menjadikan kawasan ini sebagai tempat wisata. Sebelumnya kawasan ini merupakan kawasan pesisir pantai yang banyak dikonversi menjadi daerah tambak dan pemukiman oleh masyarakat setempat. Menjadikan kurangnya pengembangan dikawasan ini.

Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan total sampling. Penelitian ini dilakukan di Dusun Surnya Desa Grinting Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes dengan sampel 57 kepala keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, angket dan wawancara. Validitasnya menggunakan validitas produk moment, Analisis data menggunakan Statistik Deskriptif Persentase. Variabel penelitian ini yaitu partisipasi masyarakat sebagai variabel bebas dan strategi pengembangan sebagai variabel terikat.

Hasil penelitian menunjukkan partisipasi buah pikiran sebesar 6,2 (cukup aktif), partisipasi 5,58 (cukup aktif), partisipasi harta benda 5,01 (tidak aktif), dan partisipasi ketrampilan 2,6 (tidak aktif). Sehingga masih butuh partisipasi masyarakat yang lebih agar pengembangan pariwisata tersebut lebih maju dan bermanfaat. Variabel pengembangan objek sebesar 1,9 (cukup aktif), sarana 2 (cukup aktif), Prasarana 2,04 (cukup Aktif), tata laksana 5,9 (cukup aktif) dan masyarakat 8,74 (aktif). Secara keseluruhan dapat disimpulkan partisipasi masyarakat cukup aktif dapat dibuktikan dengan hasil penelitian ada 2 indikator yang cukup aktif diakibatkan oleh pengaruhnya sumberdaya manusia dalam buah pikir dan tenaga.Sedangkan tidak aktif yaitu pada indikator harta benda dan ketrampilan, diakibatkan karena faktor ekonomi yang masih kurang, pada variabel pengembangan hanya pada indikator masyarakat yang aktif diakibatkan karena masyarakat mampu menjaga lingkungan dengan baik, indikator yang lainya dinyatakan cukup aktif, disebabkan indikator tersebut dalam pengawasan pemerintah.

Masyarakat harus mampu bekerja sama dengan pemerintah untuk mengembangkan wisata tersebut dan pemerintah harus selalu memberi sosialisai terhadap masyarakat untuk mampu mengelola wisata dengan baik.

ABSTRACT

Prabowo, Galih Ega . 2020, *Partisipasi Masyarakat Dalam Strategi Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting Kabupaten Brebes* . Jurusan Geografi FIS UNNES. Pembimbing : Drs. Moch.Arifien M.Si 117 halaman

Keywords: Mangroves, Community Participation, Tourism Development.

Surnya Hamlet area has a coastal area that can be transformed into mangrove forest tourism which has a 65ha wide area with the presence of mangrove forests that are still beautiful and the sea that can offer beautiful views and is very good to make this area as a tourist spot. Previously this area was a coastal area which was converted into a lot of ponds and settlements by the local community. Making a lack of development in this area.

The research method used is quantitative method, using total sampling. This research was conducted in Surnya Hamlet, Grinting Village, Bulakamba District, Brebes Regency with a sample of 57 households. Data collection techniques using observation, documentation, questionnaires and interviews. The validity uses the moment product validity, Data analysis uses Descriptive Descriptive Statistics. The variables of this research are community participation as the independent variable and development strategy as the dependent variable.

The variables of this research are community participation as the independent variable and development strategy as the dependent variable. The results showed participation of thoughts of 6.2 (active enough), participation of 5.58 (active enough), participation of property 5.01 (inactive), and participation of skills of 2.6 (inactive). So that more community participation is still needed so that the development of tourism is more advanced and useful. The object development variable is 1.9 (active enough), facility 2 (active enough), Infrastructure 2.04 (active enough), governance 5.9 (quite active) and the community 8.74 (active). The results showed participation of thoughts of 6.2 (active enough), participation of 5.58 (active enough), participation of property 5.01 (inactive), and participation of skills of 2.6 (inactive). So that more community participation is still needed so that the development of tourism is more advanced and useful. The object development variable is 1.9 (moderately active), facility 2 (moderately active), Infrastructure 2.04 (moderately active), governance 5.9 (quite active) and the community 8.74 (active). Overall, it can be concluded that community participation is quite active, it can be proven by the results of the study that there are 2 indicators that are quite active due to the influence of human resources in thought and energy. While inactive, namely the indicators of assets and skills, due to economic factors that are still lacking, on the development variable is only an indicator of an active community caused by the community being able to protect the environment properly, the other indicators are stated to be quite active, because these indicators are under government supervision.

The community must be able to cooperate with the government to develop the tourism and the government must always provide socialization to the community to be able to manage tourism well

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| SARI | viii |
| ABSTRACT | xi |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.5 Batasan Istilah..... | 5 |
| 1.5.1 Partisipasi Masyarakat | 5 |
| 1.5.2 Wisata Hutan Mangrove | 6 |
| 1.5.3 Pengembangan Wisata..... | 6 |
| BAB II | 8 |
| KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 8 |
| 2.1 Deskripsi Teoretis | 8 |
| 2.1.1 Partisipasi..... | 8 |
| 2.1.2 Masyarakat..... | 10 |
| 2.1.3. Pengembangan Wisata | 12 |
| 2.1.4. Wisata | 14 |
| 2.1.5. Hutan Mangrove | 15 |

| | |
|---|-----------|
| 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan | 17 |
| 2.3. Kerangka Berpikir..... | 21 |
| BAB III..... | 24 |
| METODE PENELITIAN..... | 24 |
| 3.1. Populasi Penelitian..... | 24 |
| 3.2. Sampel dan Teknik Sampling | 24 |
| 3.3. Variabel Penelitian..... | 25 |
| 3.4. Teknik Pengumpulan Data..... | 25 |
| 3.4.1 Observasi..... | 26 |
| 3.4.2. Dokumentasi | 26 |
| 3.4.3 Angket..... | 26 |
| 3.4.4.Wawancara..... | 27 |
| 3.5. Validitas dan Reliabilitas Data..... | 28 |
| 3.5.1. Validitas | 28 |
| 3.6. Teknik Analisis Data..... | 30 |
| BAB IV | 35 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 35 |
| 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian | 35 |
| 4.1.1 Letak Geografis..... | 35 |
| 4.2 Daya Tarik Hutan Wisata Mangrove Grinting..... | 38 |
| 4.3 Keadaan Demografi | 39 |
| 4.4 Profil Responden..... | 39 |
| 4.4 Hasil Penelitian | 41 |
| 4.4.1. Potensi Wisata Hutan Mangrove Grinting | 41 |
| 4.4.2. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting..... | 42 |
| 1. Partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikir/ide/gagasan | 42 |
| 2. Partisipasi Tenaga | 43 |
| 3. Harta Benda | 45 |
| 4. Partisipasi Keterampilan | 46 |

| | |
|---|-----------|
| 4.4.3. Unsur-Unsur Pengembangan Wisata | 49 |
| 1. Objek dan daya tarik wisata | 49 |
| 2. Prasarana wisata | 51 |
| 3. Sarana Wisata | 52 |
| 4. Tata Laksana/Infrastruktur | 55 |
| 5. Masyarakat/Lingkungan | 57 |
| 4.5. Pembahasan | 61 |
| 4.5.1. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat | 61 |
| 4.5.2 Potensi Pengembangan Wisata | 67 |
| BAB V | 73 |
| PENUTUP | 73 |
| 5.1. Simpulan | 73 |
| 5.2. Saran | 74 |
| DAFTAR PUSTAKA | 76 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3. 1 Hasil uji validitas kuesioner partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan wisata Hutan Mangrove Grinting | 29 |
| Tabel 3. 2 Hasil uji validitas kuesioner pengembangan masyarakat dalam upaya pengembangan wisata Hutan Mangrove Grinting..... | 30 |
| Tabel 3. 3 Kriteria Penskoran Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan masyarakat33 | |
| Tabel 3. 4 Kriteria Penskoran Tingkat Kesesuaian Peranan Dalam Prinsip Pengembangan Wisata | 35 |
| | |
| Tabel 4. 1 Batas Administrasi Kawasan Hutan Wisata Mangrove Grinting..... | 35 |
| Tabel 4. 2 Profil Responden Menurut Tingkat Pendidikan..... | 40 |
| Tabel 4. 3 Profil Reponden Menurut Pekerjaan | 40 |
| Tabel 4. 4 Partisipasi Buah Pikiran..... | 43 |
| Tabel 4. 5 Partisipasi Tenaga | 44 |
| Tabel 4. 6 Frekuensi Persentase Partisipasi Harta Benda | 45 |
| Tabel 4. 7 Partisipasi Keterampilan | 46 |
| Tabel 4. 8 Hasil Rekapitulasi Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat | 47 |
| Tabel 4. 9 Unsur Objek dan Daya Tarik Wisata Dalam Pengembangan Hutan Wisata Mangrove Grinting..... | 52 |
| Tabel 4. 10 Unsur Prasarana Wisata Dalam Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting..... | 52 |
| Tabel 4. 11 Unsur Sarana Wisata Dalam Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting..... | 53 |
| Tabel 4. 12 Unsur Tata Laksana/Infrastruktur Wisata Dalam Wisata Hutan Mangrove Grinting..... | 55 |
| Tabel 4. 13 Unsur Masyarakat/lingkungan Dalam Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting..... | 57 |
| Tabel 4. 14 Rekapitulasi Respon Masyarakat dalam Unsur-Unsur Wisata Hutan Mangrove Grinting..... | 59 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Kisi – Kisi Angket | 79 |
| Lampiran 2. Kisi – Kisi Pedoman Wawancara | 81 |
| Lampiran 3. Pedoman Wawancara | 83 |
| Lampiran 4 Pedoman Observasi | 84 |
| Lampiran 5. Lembar Angket Penelitian | 91 |
| Lampiran 6. Rubrik Jawaban Angket..... | 95 |
| Lampiran 7 Hasil Wawancara | 102 |
| Lampiran 8 Hasil Observasi..... | 110 |
| Lampiran 9 Dokumentasi Peneliti Melakukan Pengisian Angket | 111 |
| Lampiran 10 Olah Data Variabel Partisipasi..... | 112 |
| Lampiran 11 Olah Data Variabel Pengembangan..... | 114 |
| Lampiran 12 Surat Observasi..... | 116 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 3. 1 Kerangka Berfikir..... | 21 |
| Gambar 4. 1 Peta Administrasi Desa Grinting..... | 36 |
| Gambar 4. 2 Peta Lokasi Penelitian Wisata Hutan Mangrove Grinting | 37 |
| Gambar 4. 3 Tanaman Mangrove | 38 |
| Gambar 4. 4 Wisatawan..... | 38 |
| Gambar 4. 5 Kios Milik Warga..... | 47 |
| Gambar 4. 6 Pengunjung Menikmati Fasilitas Perahu..... | 54 |
| Gambar 4. 7 Kondisi Fisik Musholla | 54 |
| Gambar 4. 8 Gerbang Masuk Wisata Hutan Mangrove Grinting | 55 |
| Gambar 4. 9 Jalan Masuk Objek Wisata Hutan Mangrove Grinting | 56 |
| Gambar 4. 10 Desa Grinting | 58 |

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, dengan batas ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih mendapat pengaruh sifat-sifat laut yang dicirikan oleh vegetasinya yang khas, sedangkan batas wilayah pesisir ke arah laut mencakup bagian terluar daerah paparan benua (*continental shelf*), dimana ciri-ciri perairan ini masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar (Bengen, 2004). Mangrove adalah sebutan untuk komunitas tumbuhan pantai yang memiliki adaptasi khusus. Secara ekologis, ekosistem mangrove dapat berfungsi sebagai penahan ombak, angin dan intrusi air laut. Dan tempat berkembang biakan bagi berbagai jenis ikan, udang, kepiting, kerang, siput, dan hewan lainnya. Hutan mangrove juga merupakan tempat hidup beberapa satwa liar seperti monyet, ular, berang-berang, biawak, dan burung. Adapun arti penting hutan mangrove dari aspek sosial ekonomi dapat dibuktikan dengan kegiatan masyarakat memanfaatkan hutan mangrove untuk mencari kayu dan juga tempat wisata alam.

Perpaduan wilayah pesisir dan mangrove bisa meningkatkan kunjungan pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang saat ini sedang dikembangkan di Indonesia, didukung Indonesia adalah wilayah yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata. Pariwisata akan mempengaruhi tingkat perekonomian dimana objek wisata tersebut berada, dimana perkembangan pariwisata dapat menambah pendapatan daerah. Pengembangan pariwisata juga dapat dijadikan sebagai sektor potensial sebagian besar wilayah di Indonesia yang mampu mempengaruhi sektor lain untuk berkembang seperti perkebunan, pertanian, perikanan, kerajinan oleh masyarakat setempat sehingga mengurangi pengangguran, menambah lapangan

kerja dan devisa akan bertambah. Sektor pariwisata dalam suatu wilayah dapat berhasil diperlukan peran serta dari masyarakat untuk ikut bersinergi dalam pelaksanaan sehingga pendayagunaan pariwisata dapat dilakukan secara optimal dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan wilayah pesisir dan laut secara berkelanjutan merupakan kebijakan penting Departemen Kelautan dan Perikanan. Kebijakan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa wilayah pesisir dan laut secara ekologis dan ekonomis potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut secara berkelanjutan, pola pemanfaatan yang sifatnya merusak dan mengancam kelestarian sumberdaya pesisir dan laut masih saja terus berlangsung. Hal ini disebabkan oleh desakan kebutuhan hidup, yang semakin lama semakin tinggi. Pengembangan ekonomi wisata (ekowisata) merupakan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut (Tuwo, 2011).

Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk konsep wisata (ekowisata) sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi *new tourism* yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata yang di dalamnya ada unsur pendidikan dan konservasi. Oleh karena itu, diperlukana upaya yang serius untuk mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik alami dan kaya akan keanekaragaman hayati serta dapat melestarikan lingkungan hidup (Rutana, 2011). Upaya konservasi ekosistem mangrove sebagai daerah penyangga kawasan konservasi diantaranya pemanfaatan jasa lingkungan berupa ekowisata (Kusmana dan Istomo, 1993).

Pengelolaan mangrove di Grinting Kabupaten Brebes awalnya merupakan swadaya masyarakat dan telah berhasil membangun hutan mangrove dengan tujuan untuk perlindungan pantai dan perkampungan penduduk. Sebelumnya kawasan ini merupakan kawasan pesisir pantai yang banyak dikonversi menjadi daerah tambak dan pemukiman oleh masyarakat setempat. Adanya konversi hutan mangrove menjadi lokasi tambak dan pemukiman tersebut

dikarenakan hasil tambak yang menurun sehingga mendorong Petani tambak memilih untuk memberdayakan hutan mangrove karena mudahnya akses usaha dengan memindahkan hutan mangrove menjadi habitat ekosistem mangrove dibandingkan dengan pembukaan lahan baru. Namun hal tersebut tidak bertahan lama karena adanya penurunan produktivitas di kawasan tersebut yang kemudian memotivasi masyarakat lokal Grinting Kabupaten Brebes di wilayah pesisir untuk membangun ulang kawasan hutan mangrove tersebut melalui penanaman kembali mangrove. Saat ini keberadaan hutan mangrove tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan meskipun pernah rusak akibat penebangan dan terkena abrasi, hutan mangrove Grinting Kabupaten Brebes saat ini dijadikan sebagai kawasan wisata yang berkontribusi secara ekonomi kepada masyarakat sekitarnya.

Akibat kerusakan penebangan mangrove yang digunakan sebagai tambak ikan, berdampak terhadap ekosistem mangrove di Objek Wisata Mangrove Grinting, salah satu akibatnya pengunjung yang datang masih sehingga belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat Dusun Surnya. Luas Hutan Mangrove Grinting 65 hektare, disekitar Hutan Mangrove terdapat tambak ikan bandeng dan udang. Letak Hutan Mangrove Grinting dari jalur pantura 3 km, kondisi akses jalan beraspal dapat dilalui oleh hanya satu mobil pribadi dan kendaraan beroda dua. Namun kondisi jalannya rusak sehingga menghambat minat wisatawan. Fasilitas yang terdapat di Hutan Mangrove Grinting masih kurang lengkap seperti toilet, tempat sampah, tidak ada lahan parkir, dan apabila kondisi hujan akses jalannya menjadi berlumpur sehingga sulit untuk dilalui oleh kendaraan dan wisatawan itu sendiri. Jumlah pengunjung di Hutan Mangrove Grinting relatif rendah karena pengunjung datang pada hari tertentu (*weekend*) hanya mencapai 50 wisatawan tiap *weekend* sehingga jumlah wisatawan pada tahun 2018 hanya mencapai 2.400 wisatawan. Jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada obyek wisata Wisata Hutan Mangrove Pandansari mencapai 33.600 wisatawan pada tahun 2018. Sehingga jumlah kunjungan di Hutan Mangrove Grinting masih berada jauh di bawah jumlah wisatawan Hutan Mangrove Pandansari.

Pengembangan wisata mengacu pada pandangan wisatawan dan juga dampaknya kepada masyarakat secara ekonomi, serta konservasi lingkungan sebagai suatu kawasan ekowisata. Persepsi wisatawan perlu diketahui agar pengembangan pariwisata mudah diarahkan sehingga penggunaan fasilitas wisata dapat lebih optimal (Rusneni, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata hutan mangrove Grinting Kabupaten Brebes. Hal utama penelitian diarahkan pada persepsi wisatawan. Komponen yang terlibat antara lain unsur pemerintahan di Desa Grinting dan masyarakat pengelola serta masyarakat lokal yang aktif terlibat usaha di sekitar lokasi wisata mangrove. Penelitian ini juga menganalisis sektor pasar cinderamata dari obyek wisata yang ada di kawasan mangrove Grinting Kabupaten Brebes.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh rumusan dan mengevaluasi pengembangan mangrove Grinting Kabupaten Brebes sebagai kawasan ekowisata berdasarkan partisipasi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja potensi yang dimiliki oleh objek wisata Hutan Mangrove di Grinting Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam strategi pengembangan objek wisata Hutan Mangrove Grinting Kabupaten Brebes?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan potensi yang dimiliki oleh objek wisata Hutan Mangrove di Grinting Kabupaten Brebes.
- b. Menganalisis partisipasi masyarakat dalam strategi pengembangan objek wisata Hutan Mangrove Grinting Kabupaten Brebes.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

- a) Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi aktivitas akademik dalam bidang pendidikan khususnya tentang jenis pariwisata dan upaya pengembangan pariwisata.
- c) Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan ilmu dalam yang relevan dimasa yang akan datang.

Manfaat praktis

- a) Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber dan informasi bagi Dinas Pariwisata dalam penyempurnaan, dan evaluasi program dalam pengembangan pariwisata sebagai upaya meningkatkan jumlah kunjungan dan meningkatkan pendapatan daerah.

- b) Bagi Penduduk

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan timbal balik yang positif dalam upaya pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting bagi semua.

1.5 Batasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan, dan mengenai hal-hal yang akan diteliti sehingga mempermudah dalam menafsirkan dan menghindari kesalahan, maka diperlukan penegasan istilah sebagai berikut:

1.5.1 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan hak dan kewajiban warga negara untuk memberikan kontribusinya kepada pencapaian tujuan kelompok. Sehingga mereka diberi kesempatan untuk ikut serta dalam pembangunan

dengan menyumbangkan inisiatif dan kreatifitasnya. Dalam partisipasi ini terbagi menjadi dua, yaitu langsung dan tak langsung. Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi dapat disebut partisipasi langsung. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya. Sedangkan partisipasi tak langsung yaitu terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Pada penelitian ini, yang di maksud partisipasi adalah bagaimana masyarakat dalam mengembangkan objek wisata hutan mangrove.

1.5.2 Wisata Hutan Mangrove

Wisata hutan mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis dan subtropis yang didominasi beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur.

Maka dari itu hutan Mangrove dusun Surnya Grinting memiliki potensi untuk di kembangkan menjadi objek wisata untuk menunjang perekonomian masyarakat di Grinting Brebes.

1.5.3 Pengembangan Wisata

Pada dasarnya **pengembangan pariwisata** adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan matching dan adjustment yang terus menerus antara sisi supply dan demand kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai misi yang telah ditentukan (Nuryanti, 1994)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoretis

2.1.1 Partisipasi

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk mengangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Adiyoso (2009) dalam menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan.

Sj Sumarto (2004:17) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah proses ketika warga, sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka.

Berdasarkan dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam meningkatkan dan menunjukkan potensi yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan berbagai macam kehidupan di dalam bermasyarakat yang melibatkan mental, emosi, dan fisik.

Dalam penelitian ini menggunakan empat bentuk partisipasi masyarakat (Hamijoyo,2007:21) & Pasaribu Dan Simanjuntak 2005:11 Jumrowi dalam Sartono Kartodirjo (2008:287) mengemukakan bahwa kegiatan partisipasi dalam bentuk kegiatan meliputi :

- a) Partisipasi dalam memberikan buah pikir

Partisipasi buah pikir adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program

maupun untuk memperlanjar pelaksanaan program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

b) Partisipasi tenaga

Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Masyarakat tidak dilibatkan kegiatan eksperimen atau proses pembelajarannya, masyarakat tidak mempunyai andil dalam yang dilakukan saat intensif

c) Partisipasi harta benda

Partisipasi harta benda adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk harta benda baik berupa uang, alat-alat kerja atau perkakas.

d) Partisipasi keterampilan

Partisipasi keterampilan yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksdu agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Angell (dalam Ross, 1990:130) mengatakan bahwa partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam partisipasi yaitu:

1. Usia

Usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan ketertarikan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang kelompok usia lainnya.

2. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah di dapur yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah

mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

3. Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4. Pekerjaan dan Penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

5. Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

2.1.2 Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas

merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretnaa Imam Muhni, 1994: 29-31) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama.

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2006: 22). Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia

yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

2.1.3. Pengembangan Wisata

Pengembangan objek dan daya tarik wisata merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan yang membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsinya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan objek wisata. Sedangkan masyarakat yang ada pada destinasi atau lokasi wisata, merupakan sumber daya yang dapat menjadi modal pariwisata seperti kebudayaan selain itu masyarakat sekitar dapat memahami kawasan atau lokasi wisata lebih baik daripada pemerintah dan pihak swasta. Selanjutnya pihak swasta yaitu asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata.

Pengembangan pariwisata tidak dapat mengandalkan kemampuan salah satu pihak saja, melainkan melibatkan kerjasama antara pihak swasta, pemerintah, dan masyarakat. Pemerintah akan mengalami kesulitan dalam pengembangan pariwisata tanpa adanya modal dan investasi dari pihak swasta. Begitupula dengan masyarakat yang tinggal di wilayah atau destinasi wisata sering kali diabaikan dalam pengembangan pariwisata, sehingga mereka tidak ikut merasakan manfaat dari adanya pengembangan pariwisata di sekitar mereka. Jikapun terlibat maka peran yang mereka jalankan sangat minimal sehingga tidak berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Pada beberapa kasus, masyarakat lokal di sekitar destinasi wisata hanya menjadi penonton sementara pada saat yang sama mereka terkena berbagai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang negative akibat dari pengembangan wisata di daerah mereka (Anuar & Sood, 2017).

Pengembangan pariwisata ditinjau dari sudut pelaksanaannya yang lebih bersifat teknis operasional, maka prinsipnya ialah pembinaan produk wisata merupakan usaha terus menerus untuk meningkatkan mutu atau pelayanan dari berbagai unsur produk wisata itu. Dan pemasaran merupakan kegiatan yang sangat penting, sehingga pembeli mendapat keuntungan maksimal dengan resiko sekecil-kecilnya.(JJ Spilance, 1993:135)

Pentingnya peran masyarakat atau komunitas lokal dalam pembangunan kepariwisataan juga telah digaris bawahi oleh Wearing (2001) yang menegaskan bahwa sukses atau keberhasilan jangka panjang suatu industry pariwisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal. Menurut Waering, masyarakat lokal memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai salah satu pemangku kepentingan (stakeholders) dalam pembangunan kepariwisataan, selain pihak Pemerintah dan industri swasta.

Douglas Pearce (dalam Santoso, 2016:12) menyebutkan unsur-unsur pengadaan (supply) sebagai unsur pengembangan pariwisata yang meliputi :

- a) Atraksi atau daya tarik dapat timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora, dan fauna, sifat khas perairan), objek buatan manusia (museum, katedral, masjid kuno, makam kuno), ataupun unsur-unsur dan pariwisata budaya (kesenian, adat istiadat, makanan).
- b) Transportasi berpengaruh dengan arus wisatawan dan perkembangan akomodasi. Perkembangan teknologi transportasi juga berpengaruh atau fleksibilitas arah.
- c) Akomodasi yang merupakan tempat menginap dapat dibedakan antara yang dibangun untuk keperluan umum (hotel, motel, tempat pondokan, tempat berkemah waktu liburan) dan yang diadakan khusus perorangan untuk menampung menginap keluarga, kenalan atau anggota perkumpulan tertentu.
- d) Pengadaan fasilitas pelayanan akan berkembang dari tempat wisata tradisional hingga kebutuhan yang makin kompleks sejalan dengan

makin banyaknya wisatawan dan keanekaan golongan wisatawan yang akan datang.

- e) Prasarana (infrastruktur) yang memadai diperlukan untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung memberi manfaat bagi penduduk setempat.

Menurut Gamal Suwanto, unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangan meliputi lima unsur:

- A. Objek dan daya tarik wisata
- B. Prasarana wisata
- C. Sarana wisata
- D. Tata laksana/infrastruktur
- E. Masyarakat/lingkungan

2.1.4. Wisata

Wisata dalam bahasa Inggris disebut *tour* yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Perancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata dengan rekreasi. wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata (Suyitno,2001).

Wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata Fandeli (2001),. Wisata memiliki karakteristik - karakteristik antara lain:

- 1) Bersifat sementara.
- 2) Melibatkan komponen-komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain
- 3) Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.
- 4) Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
- 5) Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan (Suyitno, 2001).

Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari

keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Kodhyat 1983:). Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Wahab 1975). Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi. kata pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali ke beberapa tempat, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *tour*.

2.1.5. Hutan Mangrove

Asal kata mangrove tidak diketahui secara jelas dan terdapat berbagai pendapat mengenai asal usul katanya. Macnae (1968) menyebutkan kata mangrove merupakan perpaduan antara bahasa Portugis *Mangue* dan bahasa Inggris *Grove*. Sementara itu, menurut Mastaller (1997) kata mangrove berasal dari bahasa Melayu kuno *mangi-mangi* yang digunakan untuk menerangkan marga *Avicennia* dan masih digunakan sampai saat ini di Indonesia bagian timur.

Beberapa ahli mendefinisikan istilah mangrove secara berbeda-beda, namun pada dasarnya merujuk pada hal yang sama. Tomlinson (1986) dan Wightman (1989) mendefinisikan mangrove baik secara tumbuhan yang terdapat di daerah pasang surut maupun sebagai komunitas. Mangrove juga didefinisikan sebagai formasi tumbuhan daerah litoral yang khas di pantai tropis dan sub tropis yang terlindung (Saenger, dkk, 1983). Sementara itu Soerianegara (1987) mendefinisikan hutan mangrove sebagai hutan yang terutama tumbuh pada tanah lumpur aluvial di daerah pantai dan muara sungai yang di pengaruhi oleh pasang surut air laut, dan terdiri atas jenis-jenis pohon *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Excoecaria*, *Xylocarpus*, *Aigeceras*, *Scyphyhora* dan *Nypa*.

Indonesia memiliki ekosistem hutan mangrove (*mangrove forest*) yang cukup luas yaitu yaitu \pm 2,5 juta hektar melebihi Brazil 1,3 juta ha, Nigeria 1,1 juta ha dan Australia 0,97 ha (Noor dkk, 1999 dalam Kaunang, 2009). Namun

demikian, kondisi mangrove Indonesia baik secara kualitatif dan kuantitatif terus menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 1982, hutan mangrove di Indonesia tercatat seluas 5.209.543 ha sedangkan pada tahun 1993 menjadi 2.496.185 juta ha, terjadi penurunan luasan hutan mangrove sekitar 47,92 %. Luas hutan mangrove di Sulawesi Utara pada tahun 1982 adalah 27.300 hektar, namun pada tahun 1993 luasnya menjadi 4.833 hektar. Terjadi penurunan sekitar 17,70 (Dahuri, 2001 dalam kaunang, 2009). Oleh karena itu, perlu adanya pemanfaatan dan upaya konservasi yang berkelanjutan (*sustanaible*) sehingga akan terhindar dari kepunahan.

Ekosistem hutan mangrove disebut juga dengan hutan pasang surut karena hutan ini secara teratur atau selalu digenangi air laut, atau dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan terdapat didaerah litoral yaitu daerah yang berbatasan dengan darat. Ekosistem hutan ini juga disebut ekosistem hutan payau karena terdapat di daerah payau (estuarin), yaitu perairan dengan kadar garam/salinitas antara 0,5 % dan 30 % (Indriyanto, 2006).

Surat keputusan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Kehutanan No. 60/Kpts/DJ/1978, hutan mangrove adalah tipe hutan yang terdapat disepanjang pantai atau muaranya sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Sebagian masyarakat hutan mangrove disebut juga hutan bakau, namun menurut Khazali (1998), penyebutan mangrove sebagai bakau nampaknya kurang tepat karena bakau merupakan salah satu nama kelompok jenis tumbuhan yang ada di hutan mangrove.

Bakau diartikan sebagai komunitas tumbuhan yang menutupi bagian lahan pasang surut daerah tropika. Populasi tumbuhan yang membentuk komunitas bakau terdiri dari tak ranggas dan belukar yang tidak mempunyai garis kekerabatan dalam hal taksonomi. Namun populasi tumbuhan yang tumbuh didaerah tersebut memiliki beberapa kesamaan dalam hal fisiognomi, ciri fisiologi, dan penyesuaian struktur terhadap habitat. Kesamaan morfologi diantara tumbuhan yang tumbuh adalah perdaunan yang berwarna hijau tua berkilap bersenada, kesemrautan dan mempunyai akar udara (*Pneumatofora* dan kecendrungan vivipar yang dapat dikatakan menonjol (Ewusie, 1990).

Hutan mangrove merupakan komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah tropik dan didominasi oleh tumbuhan yang mempunyai akar napas atau *Pneumatofora* dan mempunyai kemampuan untuk tumbuh di daerah perairan asin. Jenis tumbuhan yang sering dijumpai dalam ekosistem mangrove adalah genus *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Xylocarpus*, *Lumnitzera*, *Laguncularia*, *Aegicerasm aegiatis*, *Snaeda* dan *Conocarpus* (Indriyanto, 2006).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Umam, Sudiyarto dan Sri Tjondro Winarno (2015) dengan judul “Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan potensi pengembangan ekowisata di hutan bakau, menggambarkan manfaat yang bisa didapat oleh komunitas, menganalisis internal dan lingkungan eksternal dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Surabaya, dan merumuskan strategi pengembangan berdasarkan internal dan eksternal lingkungan. Hasilnya menunjukkan itu Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya memiliki potensi untuk dikembangkan dalam merujuk pada tempat-tempat ekologi, sumber daya alam termasuk flora dan fauna, dukungan pemerintah, organisasi, masyarakat Wonorejo yang berupa dukungan untuk fasilitas dan infrastruktur. Ada tiga aspek dalam hal manfaat yang dimiliki oleh Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya termasuk aspek sosial, ekonomi dan agribisnis. Berdasarkan faktor internal analisis (IFAS) dan analisis faktor eksternal (EFAS), disarankan agar strategi agresif (pertumbuhan), dapat digunakan untuk mendapatkan peluang dengan kuat, harus diambil untuk mengembangkan potensi ekowisata mangrove di Wonorejo, Surabaya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tamrin Salim, Risma Illa Maulany, Roland A Barkey (2018) dengan judul penelitian “Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai”. Persepsi wisatawan serta dampak dari kegiatan pariwisata terhadap masyarakat setempat sangat penting untuk mengatasi masalah strategis yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata. Persepsi wisatawan perlu diidentifikasi untuk mencapai penggunaan

fasilitas pariwisata yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis factor-faktor yang berkontribusi dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Tongke-tongke dengan menggambarkan perspektif wisatawan sebagai target utama pariwisata dalam mengusulkan strategi pembangunan daerah sebagai ekowisata berbasis masyarakat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Andhian Irma Nugrahawati (2017) dengan judul penelitian “Strategi Pengembangan Objek Wisata Maroon Mangrove Edupark di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang”. Penelitian ini menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dengan *software Expert Choice For Windows Versi 11*. Analisis dilakukan terhadap beberapa variabel usulan strategi pengembangan untuk objek wisata Maroon Mangrove Edupark di Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang yang diperoleh dari hasil wawancara dan diskusi dengan *key persons*. Responden berjumlah 40 orang yang terdiri 10 *key person* dan 30 pengunjung/wisatawan kemudian setelah dirumuskan beberapa kriteria dan alternatif responden memilih melalui kuesioner. Variabel kebijakan tersebut dibagi ke dalam beberapa aspek infrastruktur, aspek ekonomi, aspek ekologi, dan aspek promosi yang didalamnya terdapat beberapa alternatif pengembangan. Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa berdasarkan seluruh variabel dari masing-masing aspek oleh responden *key persons* memilih usulan dari aspek promosi (0,337) yaitu memperluas promosi wisata dibantu dengan dinas terkait, penambahan event-event Mangrove nasional maupun internasional dengan wisatawan bersama pengelola, melakukan promosi melalui paket wisata dan website responden pengunjung/wisatawan memilih aspek infrastruktur (0,283) yaitu memperbaiki akses jalan menuju lokasi wisata, menambah spot foto, trekking, MCK, dan lain-lain, menambah objek atraksi (memancing, wisata perahu, film pendek mangrove).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Saifullah dan Nuddin Harahap (2013) yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Mangrove di Blok Bedul Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur”. Hasil penelitian menunjukan Potensi mangrove yang terdapat di kawasan ini 4 species dari 2 famili yaitu : *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia*

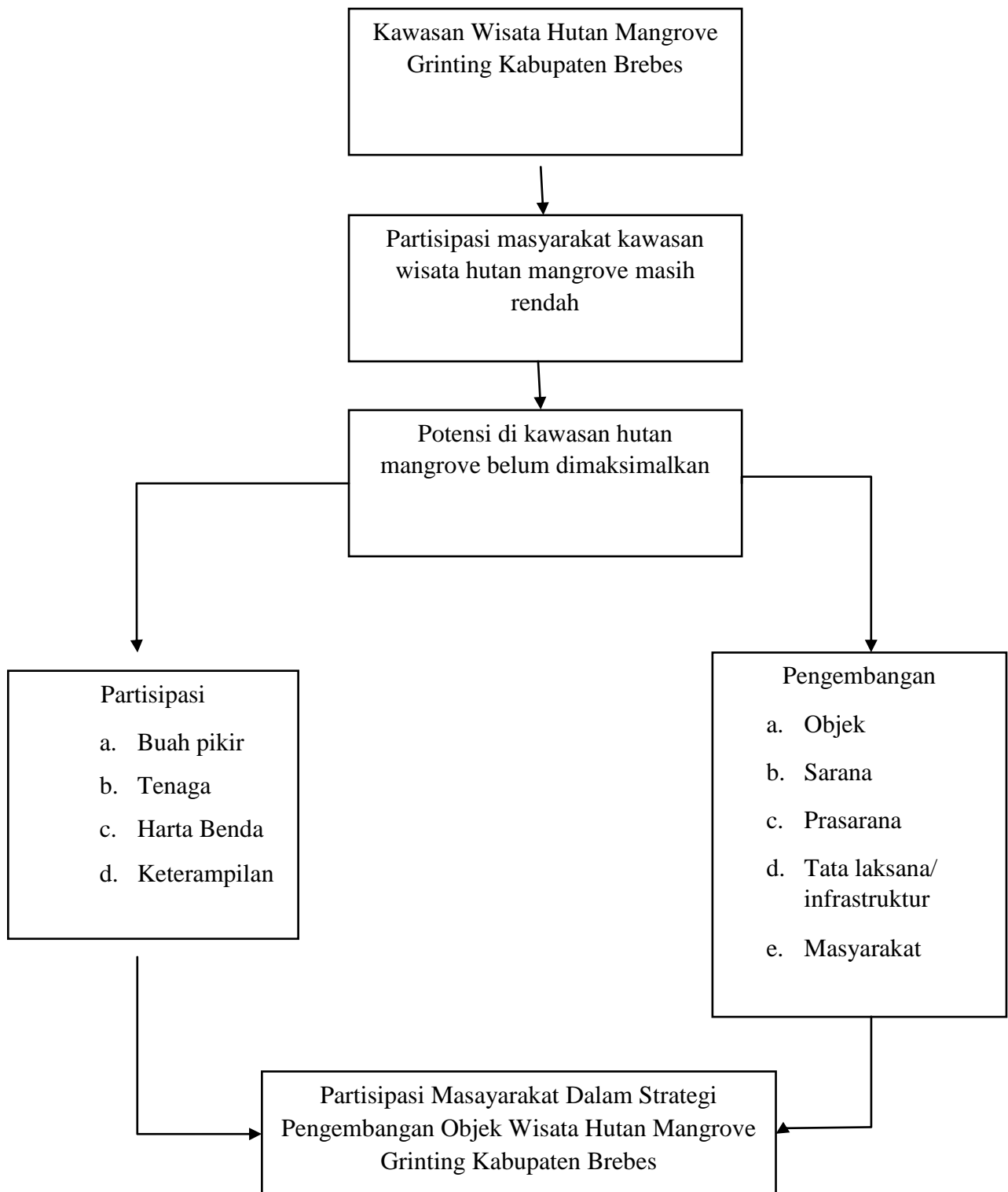
alba dan *Cariop tagal*, selain itu dari hasil studi literatur diketahui bahwa terdapat 24 species dari 12 famili di sepanjang kawasan segara anakan Taman Nasional Alas Purwo. Untuk inventarisasi satwa, dari hasil studi literatur dan pengamatan dilapang terdapat jenis burung air, burung darat, burung pemangsa, mamalia, reptile, pisces dan crustacea. Untuk potensi budaya terdapat upacara petik laut dan sumber air randu telu yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Dari hasil analisa kuisisioner 47% dari jumlah pengunjung mengetahui tentang ekosistem mangrove, 47% dari responden yang memahami tentang fungsi ekosistem mangrove. Dari pengenalan tentang ekowisata mempunyai nilai-nilai konservasi atau perlindungan, 85% responden memahami hal tersebut. Untuk pemberdayaan masyarakat, 67% memahami ekowisata harus disertai dengan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, 50% responden menyetujui bahwa ekowisata harus memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat. Untuk persepsi bahwa ekowisata harus dapat memberikan nilai pendidikan kepada pengunjung, 73% responden mengetahuinya. Dari hasil perhitungan menggunakan konsep surplus konsumen didapat total valuasi ekonomi kawasan ekowisata mangrove blok bedul adalah Rp. 88.606.183,00-. Nilai ini untuk per 1000 orang dalam kunjungan pertahun. Arahan strategi kebijakan pengembangan antara lain: (a) Kelembagaan pengelola ekowisata harus dapat meningkatkan pelayanannya, (b) Pengembangan usaha berbasis ekowisata dengan melakukan kerjasama dibidang pemasaran dengan pengelola wisata lain. (c) Pengembangan wisata mangrove dengan mencari potensi wisata lain, (d) Dibuat perencanaan kerja lima tahun untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan, (e) Menggunakan penelitian yang ada untuk kajian sehingga memiliki potensi wisata lainnya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Juliyanti (2015) yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan ekologi, yaitu keterkaitan sikap masyarakat dengan lingkungan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan yang berdekatan langsung dengan pantai, yaitu berjumlah 5.076 KK. Jumlah sampel

dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin (kesalahan 10%), yaitu sejumlah 98 jiwa dengan teknik pengambilan *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu penskoran untuk tes pengetahuan dan sikap pada skala likert. Hasil dari penelitian adalah, (1) Tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan mangrove Kecamatan Kejaksan, termasuk dalam tingkatan “rendah” dengan tingkat partisipasi keseluruhan responden 52,04%; (2) Upaya-upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan pengelolaan hutan mangrove di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon di antaranya adalah penanaman mangrove, pemeliharaan hutan mangrove, di bentuknya komunitas peduli pantai dan sungai yang bergerak dalam pengelolaan hutan mangrove, serta adanya musyawara rutin setiap bulan guna untuk mengevaluasi perkembangan hutan mangrove.

2.3. Kerangka Berpikir

Sesuai uraian diatas yang menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat dan strategi pengembangan terhadap wisata hutan mangrove, maka disusunlah sebuah kerangka berpikir seperti gambar berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Jenis dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, masalah yang dibawa oleh peneliti harus sudah jelas. Setelah masalah diidentifikasi, dan dibatasi, maka selanjutnya masalah tersebut dirumuskan. Rumusan masalah pada umumnya dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dengan pertanyaan ini maka akan dapat memandu peneliti untuk kegiatan penelitian selanjutnya. (Sugiyono, 2016:50).

3.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:117). Menurut Zuriyah (2007:116) disebutkan bahwa populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga (KK) RT 01 RW 05 Dusun Surnya Grinting Brebes yang mempunyai Kepala Keluarga (KK) sebanyak 57.

3.2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2016:118). Sampel dari penelitian ini adalah masyarakat dusun Surnya, Grinting Brebes.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*. Sehingga sampel yang diambil sebanyak 57 KK.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:60).

Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah: Partisipasi Masyarakat (X) dan Strategi Pengembangan (Y).

1. Partisipasi Masyarakat

Indikator

- a. Buah pikir
- b. Tenaga
- c. Harta benda
- d. Keterampilan

2. Pengembangan Pariwisata

- a. Objek
- b. Prasarana
- c. Sarana
- d. Tata Laksana/Infrastruktur
- e. Masyarakat

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data sangat mempengaruhi kualitas instrumen penelitian (Sugiyono, 2015:193).

Data dan cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

3.4.1 Observasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data kondisi geografis daerah penelitian di hutan mangrove Grinting Kabupaten Brebes , yang meliputi : lokasi penelitian, keadaan topografi serta kondisi lahan yang diperuntukkan untuk daerah wisata, sehingga dapat dideskripsikan mengenai kondisi geografis dan kondisi wisata yang terdapat di desa tersebut. Metode ini juga digunakan untuk mengamati pengembangan hutan mangrove Grinting Kabupaten Brebes secara langsung dalam unsur objek wisata, sarana dan prasarana, dan pasar atau promosi wisata. Dalam hal peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis sehingga dalam pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

3.4.2. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang telah ada pada dokumen maupun pada tulisan atau data yang telah diolah oleh lembaga tertentu. Metode ini dapat digunakan peneliti untuk mencari data mengenai Program kerja Pokdarwis, profil desa, serta data-data yang telah ada di instansi tertentu yang berkaitan dengan skripsi ini.

3.4.3 Angket

Menurut Sugiyono (2015:199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau

pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Menurut Siregar (2017:44) kuesioner tertutup merupakan pertanyaan -pertanyaan yang diberikan kepada responden sudah dalam bentuk pilihan ganda. Jadi, dalam penelitian ini menggunakan kuesioner jenis tertutup yang mana responden tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat.

Teknik pengumpulan data ini digunakan peneliti untuk mencari data primer mengenai peranan masyarakat meliputi peranan dalam pengembangan wisata Hutan Mangrove Grinting Kabupaten Brebes serta kesesuaian dalam prinsip pengembangan wisata yang telah ditentukan.

Angket dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena (Sugiyono, 2015:93). Angket terdiri dari 30 butir soal yang terbagi menjadi 3 yaitu 10 butir soal pada variabel bentuk peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata, 10 butir soal bentuk peran serta kondisi dalam kegiatan wisata, dan variabel prinsip pengembangan wisata 10 butir soal. Teknik skoring yang digunakan yaitu jawaban “sering” bernilai 3, jawaban “Kadang-kadang” bernilai 2 dan jawaban “Jarang sekali” bernilai 1.

3.4.4.Wawancara

Metode pengumpulan data ini digunakan untuk mencari data tambahan mengenai peran pemerintah ataupun pihak lain dalam pengembangan wisata Hutan Mangrove Grinting Kabupaten Brebes. Instrumen wawancara yang mendalam ditujukan untuk Ketua Pokdarwis, Dinas Pariwisata, dan Kepala Desa

Grinting. Metode wawancara yang digunakan pada penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan adanya daftar wawancara yang telah ditentukan.

3.5. Validitas dan Reliabilitas Data

3.5.1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel secara tepat (Arikunto,2013:211). Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket. Angket diujikan kepada sampel lain yang setipe atau memiliki ciri dan karakteristik hampir sama dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Validitas yang digunakan untuk mengukur peranan dan tingkat peranan masyarakat dalam pengembangan wisata adalah validitas konstruk *Produk moment*. Validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya (Siregar,2017:77). Rumus yang digunakan untuk menguji validitas konstruk dengan rumus

adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = nilai koefisien korelasi skor item dan skor total

n = jumlah responden

x = skor variabel (jawaban responden)

y = skor total variabel untuk responden ke-n

- Σ = jumlah perkalian skor item dan skor total
 Σ = jumlah kuadrat skor item
 Σ = jumlah kuadrat skor total
 Σ = jumlah skor item
 Σ = jumlah skor total

Hasil uji validitas kuesioner partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan wisata Hutan Mangrove Grinting (Dapat dilihat dalam Tabel 3.2.) sebagai berikut

Tabel 3. 1 Hasil uji validitas kuesioner partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan wisata Hutan Mangrove Grinting

| No. Item | r_{xy} | r_{tabel} | keterangan |
|----------|----------|-------------|------------|
| 1 | 0,392 | 0,266 | Valid |
| 2 | 0,454 | 0,266 | Valid |
| 3 | 0,493 | 0,266 | Valid |
| 4 | 0,519 | 0,266 | Valid |
| 5 | 0,625 | 0,266 | Valid |
| 6 | 0,423 | 0,266 | Valid |
| 7 | 0,519 | 0,266 | Valid |
| 8 | 0,549 | 0,266 | Valid |
| 9 | 0,496 | 0,266 | Valid |

Tabel 3. 2 Hasil uji validitas kuesioner pengembangan masyarakat dalam upaya pengembangan wisata Hutan Mangrove Grinting

| No. Item | r_{xy} | r_{tabel} | keterangan |
|----------|----------|-------------|------------|
| 10 | 0,399 | 0,266 | Valid |
| 11 | 0,370 | 0,266 | Valid |
| 12 | 0,385 | 0,266 | Valid |
| 13 | 0,449 | 0,266 | Valid |
| 14 | 0,390 | 0,266 | Valid |
| 15 | 0,421 | 0,266 | Valid |
| 16 | 0,362 | 0,266 | Valid |
| 17 | 0,395 | 0,266 | Valid |
| 18 | 0,469 | 0,266 | Valid |
| 19 | 0,415 | 0,266 | Valid |
| 20 | 0,419 | 0,266 | Valid |

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh di analisis dengan beberapa uji statistik yang terdiri atas deskriptif persentase.

Analisis Deskriptif persentase

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif persentase. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan data deskriptif persentase. Menurut Ali (dalam Safitri, 2012) pengolahan data deskriptif persentase yaitu dengan data yang diperoleh diolah dan

diklasifikasikan sehingga merupakan data yang selanjutnya dibuat tabel-tabel untuk mengetahui atau mengungkapkan variabel. Data diproses lebih lanjut menjadi perhitungan dalam pengambilan keputusan.

Langkah yang ditempuh dalam penggunaan analisis deskriptif persentase adalah sebagai berikut :

1. Membuat skor distribusi jawaban angket
2. Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor jawaban yang ditetapkan
3. Menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden
4. Memasukkan skor-skor tersebut kedalam rumus
5. Hasil yang diperoleh dicocokkan dengan tabel kategori

Dalam penelitian ini cara menentukan kriteria sebagai berikut :

a. Variabel Partisipasi Masyarakat

1. Menentukan kriteria penskoran variabel partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata dengan langkah sebagai berikut :

(a) Menentukan skor tertinggi

$$= 10 \times 4$$

$$= 40$$

(b) Menentukan skor terendah

$$= 10 \times 1$$

$$= 10$$

(c) Menentukan range

$$\begin{aligned}
 &= \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} \\
 &= 40 - 10 \\
 &= 30
 \end{aligned}$$

(d) Menetapkan interval skor

$$\text{Rumus interval skor} = K = \frac{R}{t}$$

Keterangan : K = Kelas Interval

R = Range

t = Jumlah Kelas

$$R = 30 - 0 = 30$$

Jumlah Kelas adalah 4

$$K = \frac{R}{t}$$

$$K = \frac{30}{4}$$

$$K = 7.5$$

(e) Menentukan rentang persentase

$$\text{Persentase maksimal} = \frac{\text{jumlah skor maksimal}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{30}{30} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Jumlah kelas = 4

Rentang persentase = persentase maksimal – persentase minimal

$$= 100\% - 0\%$$

$$= 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang kriteria} &= \frac{100\%}{4} \\ &= 25\% \end{aligned}$$

Tabel 3.3 Kriteria Penskoran Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan masyarakat

| No | Jumlah skor | Persentase skor | Kriteria |
|----|-------------|-----------------|--------------|
| 1 | 25 – 30 | 75 – 100 | Sangat Aktif |
| 2 | 20 < 25 | 50 < 75 | Aktif |
| 3 | 15 < 20 | 25 < 50 | Cukup Aktif |
| 4 | 10 < 15 | 0 < 25 | Tidak Aktif |

b. Variabel Pengembangan Wisata

(a) Menentukan skor tertinggi

$$= 10 \times 3$$

$$= 30$$

(b) Menentukan skor terendah

$$= 10 \times 1$$

$$= 10$$

(c) Menentukan range

$$= \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

$$= 30 - 10$$

$$= 20$$

(d) Menetapkan interval skor

$$\text{Rumus interval skor} = K = \frac{R}{t}$$

Keterangan : K = Kelas Interval

R = Range

t = Jumlah Kelas

$$R = 20$$

Jumlah Kelas adalah 4

$$K = \frac{R}{t}$$

$$K = \frac{20}{4}$$

$$K = 5$$

(e) Menentukan rentang persentase

$$\begin{aligned} \text{Persentase maksimal} &= \frac{\text{Jumlah skor maksimal}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{30}{30} \times 100\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

Jumlah kelas = 4

Rentang persentase = persentase maksimal – persentase minimal

$$= 100\% - 0\%$$

$$= 100\%$$

$$\text{Rentang kriteria} = \frac{100\%}{4}$$

$$= 25\%$$

Tabel 3. 4 Kriteria Penskoran Tingkat Kesesuaian Peranan Dalam Prinsip Pengembangan Wisata

| No | Jumlah skor | Persentase skor | Kriteria |
|-----------|--------------------|------------------------|-----------------|
| 1 | 25 – 30 | 75 – 100 | Sangat Aktif |
| 2 | 20 -< 25 | 50 -< 75 | Aktif |
| 3 | 15 -< 20 | 25 -< 50 | Cukup Aktif |
| 4 | 10 -< 15 | 0 -< 25 | Tidak Aktif |

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

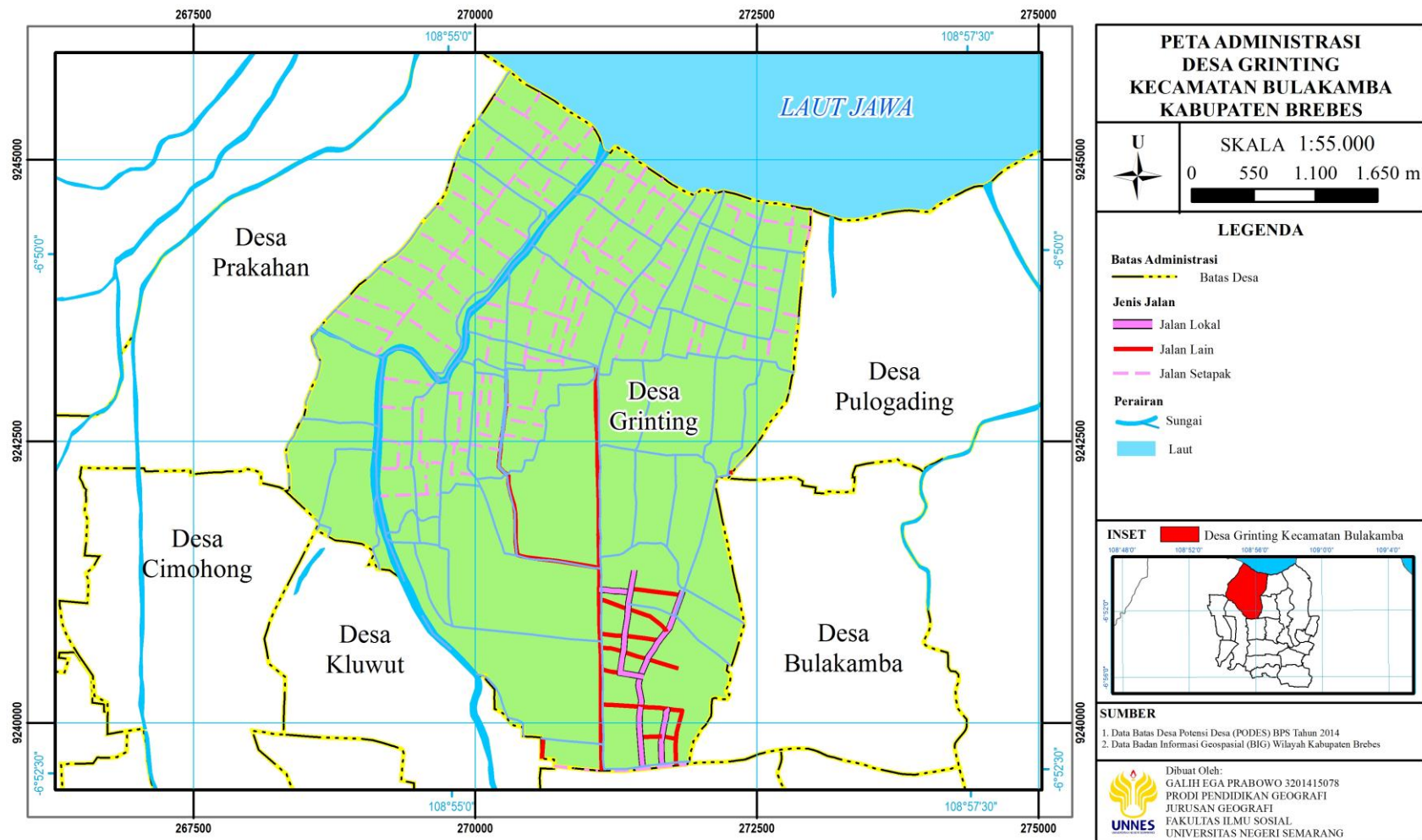
4.1.1 Letak Geografis

Secara astronomis, Hutan Wisata Mangrove Grinting terletak pada $108^{\circ}54'13''$ - $108^{\circ}56'44''$ Bujur Timur $6^{\circ}49'8''$ - $6^{\circ}52'31''$ Lintang Selatan. Secara administratif, Hutan Wisata Mangrove Grinting terletak di Dusun Surnya Desa Grinting RW 01, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Lokasi tersebut berjarak 19 Km dari Kota Brebes. Berdasarkan kondisi geografis dengan luas 65 Ha, Kawasan Hutan Wisata Mangrove Grinting adalah terdiri dari hutan mangrove, sungai, laut, dan tambak Batas kawasan Hutan Wisata Mangrove Grinting yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Batas Administrasi Kawasan Hutan Wisata Mangrove Grinting

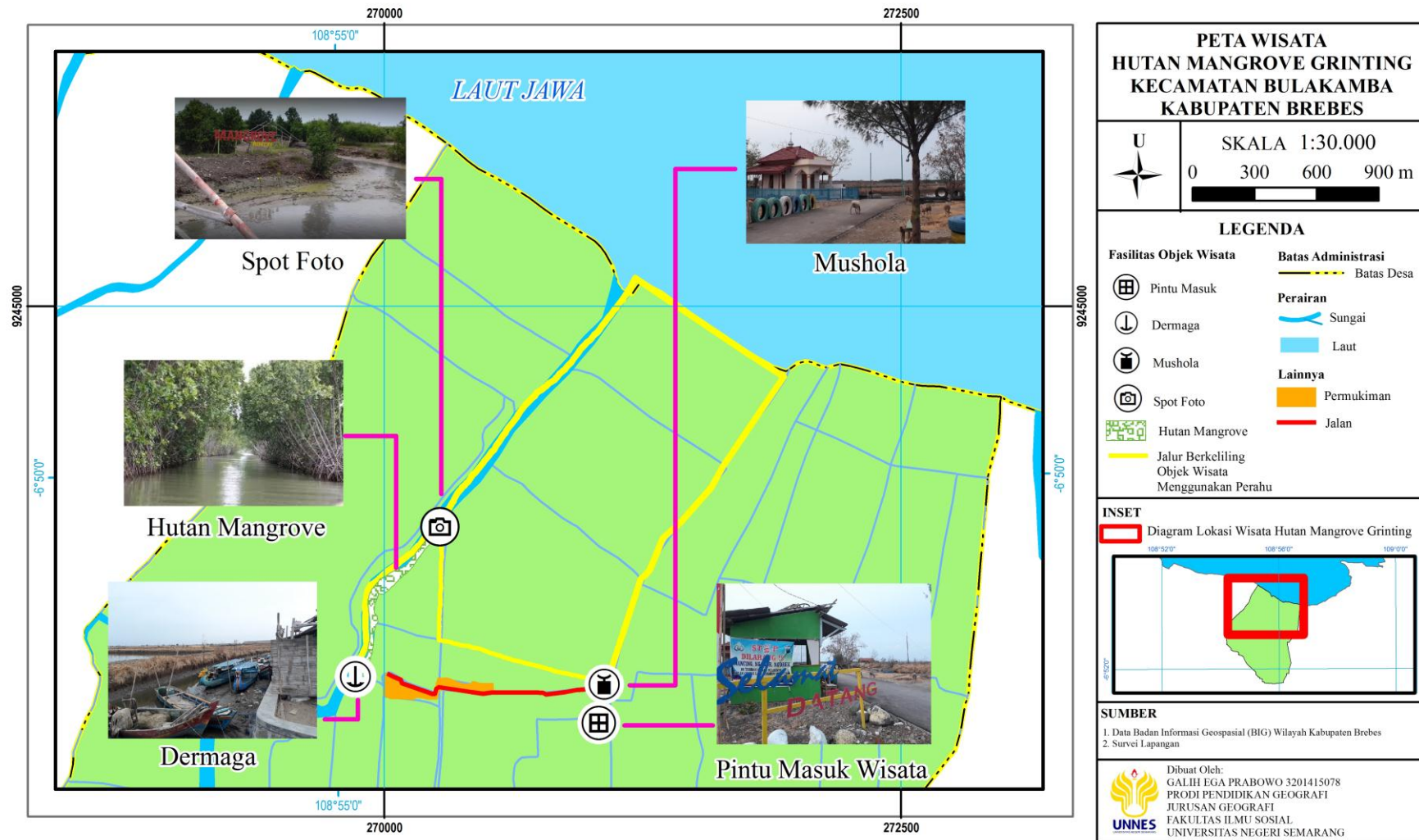
| No | Batas Administrasi | Batas Wilayah |
|----|--------------------|-------------------------------|
| 1 | Utara | Laut Jawa |
| 2 | Timur | Desa Pulogading |
| 3 | Barat | Desa Kluwut dan Desa Prakahan |
| 4 | Selatan | Desa Grinting |

Sumber : Data Primer,2019



Gambar 4. 1 Peta Administrasi Desa Grinting

Sumber : Data Primer,2019



Gambar 4. 2 Peta Lokasi Penelitian Wisata Hutan Mangrove Grunting

Sumber : Data Primer,2019

4.2 Daya Tarik Hutan Wisata Mangrove Grinting

Hutan Wisata Mangrove Grinting merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Brebes yang menyuguhkan keindahan alam sebagai daya tarik wisata. Perpaduan antara hutan mangrove, sungai, dan laut yang dapat mengantarkan wisatawan pada suasana alam.



Gambar 4. 3 Tanaman Mangrove



Gambar 4. 4 Wisatawan

Sumber : Data Primer, 2019.

Hutan Mangrove Grinting Wisata merupakan kawasan perpaduan hutan mangrove, laut, dan sungai sehingga dimanfaatkan berbagai aktivitas seperti arena *Tracking*, *wisata perahu*, dan *memancing*. Selain itu, juga terdapat beberapa *spot* yang dapat digunakan wisatawan untuk berburu fotografi seperti jembatan

dermaga, pohon mangrove dan vegetasi lain yang tumbuh di Hutan Mangrove Grinting Wisata.

Wisata Hutan Mangrove Grinting menjadi habitat alami flora dan fauna yang mampu bertahan hidup di hutan. seperti burung Kuntul, burung pentet yang mencari ikan di sekitaran tambak warga, ikan Glodok yang berada di tambak, biawak air, ular, kepiting, dan berbagai macam ikan.

Wisata Hutan Mangrove Grinting terdapat tanaman Mangrove yang masih terjaga keasriannya.

4.3 Keadaan Demografi

Secara administrasi Desa Grinting terdiri dari 13 RW. Terdiri dari 17.024 jiwa. Dukuh Surnya merupakan sebuah dukuh di Desa Grinting berada di RT 1 RW 1 memiliki jumlah penduduk 150 jiwa dan mempunyai 57 KK. Sementara itu pada lokasi penelitian yang secara administrasi masuk kedalam wilayah Dusun Surnya terdiri atas 57 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebesar 150 jiwa

4.4 Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Kepala keluarga Dusun Surnya RT1 RW 1 yang diambil secara keseluruhan sebanyak 57 KK. Sementara itu responden berdasarkan tingkat pendidikannya, pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD/MI) adalah jenjang pendidikan terakhir yang paling tinggi sebanyak 51% atau 29 jiwa sedangkan lulusan perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan terakhir yang dengan jumlah responden terendah, dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4. 2 Profil Responden Menurut Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat pendidikan | Frekuensi | Persentase |
|--------|--------------------|-----------|------------|
| 1 | SD/Sederajat | 20 | 35% |
| 2 | SMP/Sederajat | 15 | 26% |
| 3 | SMA/Sederajat | 14 | 25% |
| 4 | D3/S1/S2 | 3 | 5% |
| 5. | Tidak bersekolah | 4 | 7% |
| Jumlah | | 57 | 100% |

Sumber : Olah Data Primer, 2019.

Pekerjaan dari responden yang ditemui di lapangan terdiri atas berbagai macam bidang pekerjaan. Pada tabel 4.3 Nelayan adalah pekerjaan dengan jumlah tertinggi yaitu sebesar 40% atau 23 responden.

Tabel 4. 3 Profil Repsonden Menurut Pekerjaan

| No | Pekerjaan | Frekuensi | Persentase |
|----|-----------------|-----------|------------|
| 1 | Nelayan | 23 | 40% |
| 2 | Petani tambak | 20 | 35% |
| 3 | PNS | 4 | 7% |
| 4 | Pemerintah desa | 3 | 5% |
| 5 | Pedagang | 7 | 12% |
| | Jumlah | 57 | 100% |

Sumber : Olah Data Primer, 2019

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1. Potensi Wisata Hutan Mangrove Grinting

Pemerintah Kabupaten Brebes tidak berhenti melakukan pengembangan di Wisata Hutan Mangrove Grinting, setelah melakukan pengembangan objek dan daya tarik wisata dengan mendirikan mengelilingi hutan dengan perahu, pemerintah melakukan rencana pembangunan jembatan dermaga yang dapat di jadikan swafoto pengunjung

Objek dan daya tarik dalam pengembangan wisata berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009, merupakan sebagai sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Wisata Hutan Mangrove Grinting memiliki daya tarik alam yang unik dengan mangrove, sungai dan laut. Selain itu flora dan fauna yang hidup di Hutan Wisata Mangrove Grinting menambah daya tariknya menjadi suatu wisata yang menyuguhkan keanekaragaman hayatinya yang masih terjaga kelestariannya. Untuk melakukan pengembangan pada Wisata Hutan Mangrove Grinting harus memperhatikan dampak yang akan terjadi pada kelestarian dan tidak merusak atau mencemari hutan tersebut sehingga menurunkan daya tarik objek wisata itu sendiri.

Hutan Mangrove Grinting Wisata merupakan kawasan perpaduan hutan mangrove, laut, dan sungai sehingga dimanfaatkan berbagai aktivitas seperti arena *Tracking, wisata perahu, dan memancing*. Selain itu, juga terdapat beberapa *spot* yang dapat digunakan wisatawan untuk berburu fotografi seperti jembatan

dermaga, pohon mangrove dan vegetasi lain yang tumbuh di Hutan Mangrove Grinting Wisata.

Wisata Hutan Mangrove Grinting menjadi habitat alami flora dan fauna yang mampu bertahan hidup di hutan. seperti burung Kuntul, burung pentet yang mencari ikan di sekitaran tambak warga, ikan Glodok yang berada di tambak, biawak air, ular, kepiting, dan berbagai macam ikan. Wisata Hutan Mangrove Grinting terdapat tanaman Mangrove yang masih terjaga keasriannya.

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam semua sektor termasuk sektor pariwisata. Suatu proses kegiatan pariwisata yang dilakukan tidak akan berhasil sesuai dengan apa yang rencanakan jika sarana dan prasarana tidak tersedia. Sarana wisata yang tersedia di Wisata Hutan Mangrove Grinting yaitu disediakan Perahu untuk mengelilingi Kawasan Wisata Hutan Mangrove Grinting.

4.4.2. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen angket bersifat tertutup dengan jawaban menggunakan skala likert berskala empat. Berikut data dari hasil penelitian mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting:

1. Partisipasi masyarakat dalam bentuk buah pikir/ide/gagasan

Hasil persentase frekuensi pada variabel bentuk partisipasi buah pikir masyarakat dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4. 4 Partisipasi Buah Pikiran

| Buah Pikir | | | | | | |
|--------------|--------------|-----|-------|----------|------|-----------|
| Kriteria | Rentang Skor | F | Xi | F.Xi | % | rata-rata |
| Sangat Aktif | 9,76 - 12,01 | 1 | 10,88 | 0,190877 | 2% | 10,89 |
| Aktif | 7,6 - 9,75 | 3 | 8,68 | 0,456842 | 5% | 26,025 |
| Cukup Aktif | 5,24 - 7,5 | 44 | 6,37 | 4,917193 | 77% | 280,3 |
| Tidak Aktif | 3 - 5,24 | 9 | 4,12 | 0,650526 | 16% | 37,1 |
| | Total | 57 | 30,05 | 6,215439 | 100% | 6,216053 |
| Rata – rata | | 6,2 | | | | |

Sumber : Olah Data Primer, 2019

Partisipasi buah pikir dalam penelitian ini terdiri atas tiga indikator yaitu mengadakan pertemuan atau rapat bersama dengan POKDARWIS dan Pemerintah desa, menyumbangkan ide terkait dengan adanya pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting, dan memberikan saran-saran yang membangun keberlanjutan Wisata Hutan Mangrove Grinting. Berdasarkan dengan indikator tersebut dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan pada 57 responden, 77% menyatakan tidak aktif dalam memberikan partisipasi buah pikirannya. Sebanyak 2% menyatakan aktif dalam memberikan buah pikiran atau ide-ide dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting. Dengan demikian bentuk partisipasi buah pikiran memiliki hasil rata-rata sebesar 6,2 yang secara analisis deskriptif persentase masuk kriteria cukup aktif. POKDARWIS perlu meningkatkan peran agar masyarakat ikut serta dalam menyumbangkan ide, saran, dan kritik dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting.

2. Partisipasi Tenaga

Bentuk partisipasi tenaga dalam penelitian ini terdiri atas menjaga sarana prasarana yang terdapat di Wisata Hutan Mangrove Grinting, melakukan kerja

bakti dalam menjaga Wisata Hutan Mangrove Grinting, memberikan informasi tentang objek Wisata Hutan Mangrove Grinting kepada wisatawan dengan menjadi pemandu wisata, dan menjadi bagian pengelola Wisata Hutan Mangrove Grinting. Tanggapan responden dalam partisipasi tenaga dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 5 Partisipasi Tenaga

| Tenaga | | | | | | |
|--------------|--------------|------|-------|----------|------|-----------|
| Kriteria | Rentang Skor | F | Xi | F.Xi | % | rata-rata |
| Sangat Aktif | 9,76 - 12,01 | 1 | 10,88 | 0,190877 | 2% | 10,77 |
| Aktif | 7,6 - 9,75 | 3 | 8,68 | 0,456842 | 5% | 26,025 |
| Cukup Aktif | 5,24 - 7,5 | 28 | 6,37 | 3,129123 | 49% | 178,36 |
| Tidak Aktif | 3 - 5,24 | 25 | 4,12 | 1,807018 | 44% | 103 |
| | Total | 57 | 30,05 | 5,58386 | 100% | 5,581667 |
| Rata – rata | | 5,58 | | | | |

Sumber : Olah Data Primer, 2019

Pada **tabel 4.5**, maka dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting Cukup Aktif dengan frekuensi tertinggi 49% menyatakan Cukup aktif dalam partisipasi bentuk tenaga yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting. Sementara itu, sebanyak atau 2% menyatakan aktif dalam memberikan partisipasi tenaga dalam pelaksanaan pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting. Bentuk partisipasi tenaga memiliki hasil rata-rata sebesar 5,58 yang secara analisis deskriptif persentase masuk kriteria cukup aktif. Partisipasi masyarakat dalam menyumbangkan tenaganya cukup aktif, berdasarkan hasil rata-rata skor yaitu sebesar 5,58 dalam kriteria cukup aktif. Partisipasi masyarakat dalam menyumbangkan tenaganya, belum maksimal dan perlu ditingkatkan lagi sehingga dapat maksimal.

3. Harta Benda

Partisipasi harta benda ini dalam bentuk menyumbangkan harta benda. Seperti menyumbangkan alat-alat kerja atau perkakas. Tanggapan responden dalam partisipasi harta benda dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 6 Frekuensi Persentase Partisipasi Harta Benda

Harta Benda

| Kriteria | Rentang Skor | F | Xi | F.Xi | % | rata-rata |
|--------------|--------------|------|-------|----------|------|-----------|
| Sangat Aktif | 9,76 - 12,01 | 1 | 10,88 | 0,190877 | 2% | 10,77 |
| Aktif | 7,6 - 9,75 | 2 | 8,68 | 0,304561 | 4% | 17,35 |
| Cukup Aktif | 5,24 - 7,5 | 14 | 6,37 | 1,564561 | 25% | 89,18 |
| Tidak Aktif | 3 - 5,24 | 40 | 4,12 | 2,891228 | 70% | 168,4 |
| | Total | 57 | 30,05 | 4,951228 | 100% | 5,012281 |
| Rata – rata | | 5,01 | | | | |

Sumber : Olah Data Primer, 2019.

Pada **tabel 4.6** dapat diketahui bahwa dari 57 responden, tanggapan yang paling tinggi frekuensinya yaitu sebesar 70% menyatakan tidak aktif atau tidak pernah menyumbangkan harta benda baik berupa uang ataupun benda dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting. Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Brebes. Masyarakat tidak memiliki kontribusi dalam memberikan sumbangan dana kepada pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting. Masyarakat hanya menyumbangkan benda berupa alat perkakas yang digunakan dalam kerja bakti di lingkungan Wisata Hutan Mangrove Grinting dan masyarakat bekerja di luar kawasan Wisata Hutan Mangrove Grinting sehingga akan sulit untuk membantu

pengembangan. Jadi, bentuk partisipasi tenaga memiliki hasil rata-rata sebesar 5,1 yang secara analisis deskriptif persentase masuk kriteria tidak aktif.

4. Partisipasi Keterampilan

Partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimiliki seseorang kepada anggota masyarakat. Keterampilan diharapkan dapat menghasilkan suatu karya yang akan menjadi ciri khas Wisata Hutan Mangrove Grinting dan menjadi nilai ekonomis bagi masyarakat. Tanggapan responden dalam partisipasi keterampilan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 7 Partisipasi Keterampilan

| Keterampilan | | | | | | |
|--------------|--------------|----|------|----------|------|-----------|
| Kriteria | Rentang Skor | F | Xi | F.Xi | % | rata-rata |
| Sangat Aktif | 6,8 - 8,3 | 1 | 7,55 | 0,132456 | 2% | 7,55 |
| Aktif | 5,2 -6,7 | 1 | 5,95 | 0,104386 | 2% | 5,95 |
| Cukup Aktif | 3,6 -5,1 | 14 | 4,35 | 1,068421 | 25% | 42,7 |
| Tidak Aktif | 2 - 3,5 | 41 | 2,75 | 1,97807 | 72% | 92,25 |
| | Total | 57 | 20,6 | 3,283333 | 100% | 2,604386 |
| Rata – rata | | | 2,6 | | | |

Sumber : Olah Data Primer, 2019

Berdasarkan **tabel 4.7** diketahui bahwa, sebesar 72% menyatakan tidak aktif dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting dengan membuka kios-kios kecil yang menyediakan makanan atau minuman bagi wisatawan. Sementara itu belum adanya produksi souvenir sehingga diperlukan pelatihan kepada masyarakat agar dapat memanfaatkan potensi yang ada di Wisata Hutan Mangrove Grinting menjadi sebuah produk cinderamata yang dapat di tawarkan kepada wisatawan sebagai buah tangan dari hasil kunjungan ke Wisata Hutan

Mangrove Grinting. Bentuk partisipasi keterampilan memiliki hasil rata-rata sebesar 2,6 masuk kriteria Tidak aktif.



Gambar 4. 5 Kios Milik Warga

Sumber : Data Primer, 2019

Masyarakat yang tinggal di sekitar Wisata Hutan Mangrove Grinting memanfaatkan kunjungan wisatawan dengan membuka kios makanan dan minuman yang dapat memberikan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari namun hanya beberapa warga.

Berdasarkan hasil analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting diatas, maka dapat dibuat sebuah rekapitulasi seperti di bawah **tabel 4.8** berikut.

Tabel 4. 8 Hasil Rekapitulasi Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

| Partisipasi | Sangat Aktif | Aktif | Cukup Aktif | Tidak Aktif | Jumlah |
|--------------|--------------|-------|-------------|-------------|--------|
| Buah Pikiran | 1 | 3 | 43 | 9 | 57 |
| Tenaga | 1 | 2 | 28 | 25 | 57 |
| Harta Benda | 1 | 2 | 14 | 40 | 57 |
| Keterampilan | 1 | 1 | 14 | 41 | 57 |
| Total | 4 | 8 | 99 | 115 | - |
| Rata-Rata | 1,6 | 3,2 | 39,6 | 46 | 57 |

Sumber: Olah Data Primer 2019

Hasil rekapitulasi pada **tabel 4.8** menunjukkan bahwa bentuk partisipasi dengan jumlah responden tertinggi yaitu 41 responden memberikan tanggapan tidak aktif yang menunjukkan indikator paling dominan adalah partisipasi keterampilan masyarakat tidak memberikan keterampilan dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting dikarenakan pengembangan yang dilakukan atas dasar pemerintah desa Grinting belum maksimal, sehingga masyarakat hanya berfikir untuk menjaga dan menikmati hasilnya saja.

Selanjutnya, sebanyak 43 responden menyatakan cukup aktif dengan indikator yang paling dominan adalah buah pikir. Dengan adanya pengembangan Hutan Wisata Mangrove Grinting yang dilakukan oleh pemerintah Desa Grinting mampu meningkatkan dan kesadaran tentang manfaat hutan mangrove untuk meningkatkan pendapatan ekonomi, sehingga masyarakat mulai berfikir dan menyumbangkan ide untuk memajukan Hutan Wisata Mangrove Grinting.

Pada kriteria aktif terdapat 3 responden yang menyatakan aktif dengan indikator yang paling dominan adalah tenaga.. Partisipasi dalam bentuk buah pikir ini seharusnya ditingkatkan kembali, sehingga masyarakat bisa menjadikan Hutan Wisata Mangrove Grinting in semakin berkembang

Responden yang menyatakan sangat aktif sebanyak 1 responden dengan semua indikator sehingga dapat dikatakan Hutan Wisata Mangrove Grinting belum mamppu untuk berkembang maju, masyarakat desa dengan partisipasinya hanya mengandalkan pemerintah desa, sehingga dapat dikatakan Hutan Wisata Mangrove Grinting akan membutuhkan waktu yang lama untuk berkembang.

4.4.3. Unsur-Unsur Pengembangan Wisata

Dalam upaya pengembangan objek wisata terdapat lima unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan objek wisata menurut Gamal Suwanto. Kelima unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang pengembangan wisata yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

1. Objek dan daya tarik wisata

Objek dan daya tarik wisata adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab daya jual dari sebuah pariwisata sehingga apabila objek wisatanya dikembangkan secara maksimal maka akan menimbulkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

Menurut SK MENPARPOSTEL No.: KM. 98/PW.102/MPPT-87, objek wisata adalah semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Objek wisata dapat berupa wisata alam seperti gunung, danau, sungai, pantai, laut, atau berupa objek bangunan seperti museum, benteng, situs peninggalan sejarah, dan lain-lain.

Tabel 4.9 Unsur Objek dan Daya Tarik Wisata Dalam Pengembangan Hutan Wisata Mangrove Grinting.

Objek

| Kriteria | Rentang Skor | F | Xi | F.Xi | % | rata-rata |
|--------------|--------------|-----|-------|----------|------|-----------|
| Sangat Aktif | 3,28 - 4,03 | 1 | 3,65 | 0,064035 | 2% | 3,655 |
| Aktif | 2,52 - 3,27 | 4 | 2,89 | 0,202807 | 7% | 11,58 |
| Cukup Aktif | 1,76 - 2,51 | 38 | 2,13 | 1,42 | 67% | 81,13 |
| Tidak Aktif | 1 - 1,75 | 14 | 1,37 | 0,336491 | 25% | 15,12 |
| | Total | 57 | 10,04 | 2,023333 | 100% | 1,955877 |
| Rata – rata | | 1,9 | | | | |

Sumber : Olah Data Primer, 2019.

Penelitian yang dilakukan pada 57 reponden untuk mengetahui upaya pengembangan yang telah dilakukan pada objek Wisata Hutan Mangrove Grinting berdasarkan unsur-unsur pengembangan wisata, pada indikator objek dan daya tarik wisata diketahui bahwa 67% menyatakan cukup aktif dalam mengembangkan objek dan daya tarik wisata. Unsur-unsur pengembangan pada indikator objek dan daya tarik wisata memiliki hasil rata-rata sebesar 1,9 yang secara analisis deskriptif persentase masuk kriteria cukup aktif. Objek dan daya tarik wisata merupakan hal yang saling berkaitan sehingga apabila objek wisata yang dikembangkan telah maksimal maka akan menjadi daya tarik bagi wisatawan. .



Gambar 4.5 Wisata Hutan Mangrove Grinting

Pengembangan pariwisata sebagai upaya untuk menata kawasan serta kondisi objek wisata serta menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana pariwisata. Wisata Hutan Mangrove Grinting menjadi perhatian bagi Bupati Brebes dalam upaya meningkatkan aktivitas perdagangan dan jasa di Kabupaten Brebes melalui pengembangan sektor pariwisata.

Salah satu fasilitas yang digunakan menyusuri sungai untuk yang menuju laut di kawasan Wisata Hutan Mangrove Grinting adalah perahu. Selain digunakan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, masyarakat dan pemerintah Kabupaten Brebes menjadikan fasilitas perahu ini sebagai daya tarik objek wisata dengan memberikan perjalanan sehingga dapat melihat - lihat sekeliling kawasan wisata.

2.Prasarana wisata

Prasarana wisata merupakan kebutuhan yang mutlak dibutuhkan wisatawan yang berkunjung pada objek wisata, maka pengembangan prasarana wisata disesuaikan dengan lokasi dan kondisi objek wisata. Indikator prasarana

yang digunakan pada penelitian ini adalah memelihara pelayanan fasilitas wisatawan.

Tabel 4. 10 Unsur Prasarana Wisata Dalam Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting

| Kriteria | Rentang Skor | F | Xi | F.Xi | % | rata-rata |
|--------------|--------------|------|-------|----------|------|-----------|
| Sangat Aktif | 3,28 - 4,03 | 1 | 3,65 | 0,064035 | 2% | 3,65 |
| Aktif | 2,52 - 3,27 | 6 | 2,89 | 0,304211 | 11% | 17,37 |
| Cukup Aktif | 1,76 - 2,51 | 39 | 2,13 | 1,457368 | 68% | 83,36 |
| Tidak Aktif | 1 - 1,75 | 11 | 1,37 | 0,264386 | 19% | 11,88 |
| | Total | 57 | 10,04 | 2,09 | 100% | 2,039649 |
| Rata - rata | | 2,04 | | | | |

Sumber : Olah Data Primer, 2019.

Tanggapan dari 57 responden pada indikator prasarana wisata bahwa sebanyak 39 responden atau 68% memberikan tanggapan cukup aktif dalam memelihara pelayanan fasilitas wisatawan , sedangkan sebesar 11 responden atau 19 % menyatakan tidak aktif dalam memelihara fasilitas wisatawan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tanggapan masyarakat atau responden terhadap kebutuhan prasarana cukup aktif dengan hasil rata-rata sebesar 2,04, karena dengan adanya prasarana wisata yang telah disediakan tidak hanya dapat di nikmati oleh wisatawan melainkan masyarakat sekitar pun merasakan dampak positifnya dengan ikut menggunakan fasilitas dari prasarana wisata seperti penyediaan seperti air bersih dan mushollah.

3. Sarana Wisata

Prasarana wisata dan sarana wisata sangat dibutuhkan dalam sektor pariwisata. Meskipun secara etimologi sarana dan prasarana memiliki perbedaan

namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang pengembangan pariwisata. Sarana merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani wisatawan.

Tabel 4. 11 Unsur Sarana Wisata Dalam Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting

| Kriteria | Rentang Skor | F | Xi | F.Xi | % | rata-rata |
|--------------|--------------|----|-------|----------|------|-----------|
| Sangat Aktif | 3,28 - 4,03 | 1 | 3,65 | 0,064035 | 2% | 3,655 |
| Aktif | 2,52 - 3,27 | 2 | 2,89 | 0,101404 | 4% | 11,58 |
| Cukup Aktif | 1,76 - 2,51 | 39 | 2,13 | 1,457368 | 68% | 83,265 |
| Tidak Aktif | 1 - 1,75 | 15 | 1,37 | 0,360526 | 26% | 16,2 |
| | Total | 57 | 10,04 | 1,983333 | 100% | 2,012281 |
| Rata –rata | | 2 | | | | |

Sumber : Olah Data Primer, 2019.

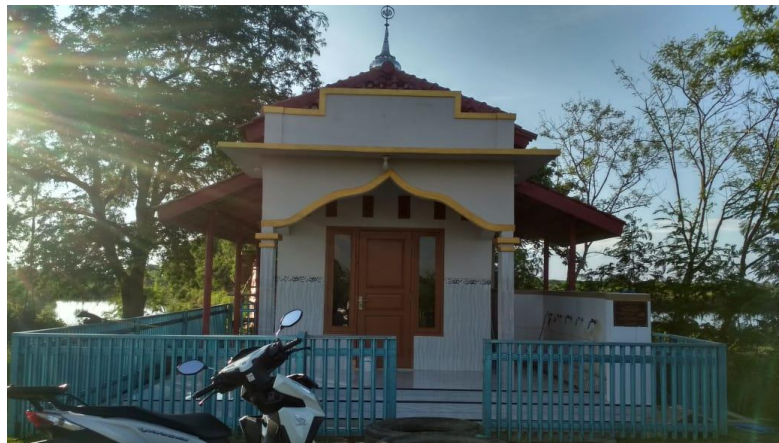
Indikator sarana dalam penelitian ini adalah menyediakan fasilitas untuk wisatawan. Pada **tabel 4.11** dapat kita ketahui dari 57 responden 68% yang menyatakan cukup aktif dalam menyediakan fasilitas untuk wisatawan dan 26% menyatakan tidak aktif. Rata-rata hasil pernyataan responden pada indikator sarana sebesar 2 yang termasuk kriteria cukup aktif secara analisis deskriptif persentase. Sarana wisata adalah hal-hal yang keberadaanya adalah usaha untuk membuat wisatawan agar datang berkunjung dan mengeluarkan uang di objek wisata yang dikunjungi sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitarnya.



Gambar 4. 6 Pengunjung Menikmati Fasilitas Perahu

Sumber : Data Primer, 2019.

Masyarakat menyediakan fasilitas bagi wisatawan dengan membuka kios makanan dan minuman, serta tempat beristirahat. Permintaan dari pengunjung atau wisatawan yang menginginkan tempat untuk duduk dan bersantai sambil menikmati makanan atau minuman walaupun hanya beralaskan tikar. Namun pengunjung sangat menikmati makanan dan minuman sambil beristirahat dengan alas tikar tersebut.



Gambar 4. 7 Kondisi Fisik Musholla

Sumber : Data Primer, 2019

Pihak Pemerintah Desa Grinting menyediakan fasilitas untuk beribadah bagi umat muslim dengan nuansa warna hijau dan sangat bersih. Bagi pengunjung

yang ingin beribadah tidak perlu keluar dari objek wisata untuk mencari lokasi beribadah, sehingga pengunjung dapat beribadah dengan tepat waktu dan nyaman.



Gambar 4. 8 Gerbang Masuk Wisata Hutan Mangrove Grinting
Sumber : Data Primer,2019

Loket tiket dan pusat informasi Wisata Hutan Mangrove Grinting berada di sekitar lokasi, jadi sebelum pengunjung masuk ke dalam Wisata Hutan Mangrove Grinting harus membayar tiket dan parkir terlebih dahulu.

4. Tata Laksana/Infrastruktur

Tata laksana/ infrasturuktur memiliki peran dalam penyediaan prasarana wisata dan sarana wisata yang berupa sistem pengaturan. Walaupun hanya sebagai pendukung infrastruktur memiliki posisi penting bagi keberlangsungan kegiatan di objek wisata.

Tabel 4. 12 Unsur Tata Laksana/Infrastruktur Wisata Dalam Wisata Hutan Mangrove Grinting

| Kriteria | Rentang Skor | F | Xi | F.Xi | % | rata- rata |
|--------------|--------------|-----|-------|----------|------|------------|
| Sangat Aktif | 9,76 - 12,01 | 1 | 10,88 | 0,190877 | 2% | 10,77 |
| Aktif | 7,6 - 9,75 | 5 | 8,68 | 0,761404 | 9% | 43,37 |
| Cukup Aktif | 5,24 - 7,5 | 33 | 6,37 | 3,687895 | 58% | 210,21 |
| Tidak Aktif | 3 -5,24 | 18 | 4,12 | 1,301053 | 32% | 74,16 |
| | Total | 57 | 30,05 | 5,941228 | 100% | 5,938772 |
| Rata – rata | | 5,9 | | | | |

Sumber : Olah Data Primer, 2019.

Tolak ukur indikator tata laksana/infrastruktur pada penelitian adalah memberikan informasi mengenai sistem jalur angkutan/transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan, menyebarkan informasi objek Wisata Hutan Mangrove Grinting melalui sistem komunikasi media sosial dan menjaga serta mengawasi keamanan Wisata Hutan Mangrove Grinting.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 57 responden 58% menyatakan cukup aktif dalam pengembangan Hutan Wisata Mangrove Grinting dan 9 % menyatakan aktif.

Jadi dapat kita ketahui bahwa tanggapan reseponden dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting pada indikator tata laksana/ infrastruktur sangat aktif dengan rata-rata hasil pernyataan responden pada indikator sarana sebesar 5,9 yang termasuk kriteria cukup aktif secara analisis deskriptif persentase Responden menganggap bahwa dengan adanya pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting infrastruktur semakin membaik dan memberikan dampak yang sangat dirasakan oleh masyarakat.



Gambar 4. 9 Jalan Masuk Objek Wisata Hutan Mangrove Grinting

Sumber : Data Primer, 2019.

Jalur ini dapat dilalui oleh mobil, dan kendaraan bermotor. Jalan ini merupakan salah jalur masuk utama menuju Wisata Hutan Mangrove Grinting dan menuju ke Dusun Surnya untuk berlalu lalang dalam melaksanakan aktivitasnya, sehingga petugas penjaga tiket harus mampu membedakan antara wisatawan dan masyarakat setempat, karena wisatawan harus membayar biaya retrebusi sedangkan masyarakat setempat tidak di kenakan biaya apapun. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi para petugas yang harus menghadapi kendala wisatawan yang tidak berkenan membayar

biaya retrebusi dengan alasan untuk mengunjungi acara keluarga yang tinggal di Dusun Surnya.

5. Masyarakat/Lingkungan

Masyarakat di sekitar objek wisata selain menyambut kehadiran wisatawan juga memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Dengan demikian wisatawan akan merasa untung karena mendapat pelayanan yang memadai dan juga mendapatkan berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya. Selain masyarakat, lingkungan sekitar objek wisata juga perlu diperhatikan agar tidak tercemar atau rusak akibat aktivitas pariwisata. Indikator masyarakat/lingkungan pada penelitian ini meliputi terbinannya masyarakat sadar wisata dan menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakkan aturan dalam pengelolaan wisata.

Tabel 4. 13 Unsur Masyarakat/lingkungan Dalam Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting

| Kriteria | Rentang Skor | F | Xi | F.Xi | % | Rata-rata |
|--------------|--------------|------|-------|----------|------|-----------|
| Sangat Aktif | 9,76 - 12,01 | 16 | 10,88 | 3,054035 | 28% | 172,32 |
| Aktif | 7,6 - 9,75 | 30 | 8,68 | 4,568421 | 53% | 260,25 |
| Cukup Aktif | 5,24 - 7,5 | 9 | 6,37 | 1,005789 | 16% | 57,33 |
| Tidak Aktif | 3 -5,24 | 2 | 4,12 | 0,144561 | 4% | 8,24 |
| | Total | 57 | 30,05 | 8,772807 | 100% | 8,739298 |
| Rata – rata | | 8,74 | | | | |

Sumber : Olah Data Primer, 2019

Pengembangan pada sektor wisata tidak lepas kaitannya dengan unsur masyarakat/lingkungan yang memiliki interaksi kegiatan pariwisata. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 57 responden sebanyak 53 responden atau 81,1% menyatakan aktif dalam mencegah kerusakan dan mempertahankan lingkungan sekitar Wisata Hutan Mangrove Grinting serta memiliki kesadaran bahwa masyarakat berperan penting dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting dan hanya 4% yang menyatakan tidak aktif. Rata-rata hasil pernyataan responden pada indikator masyarakat/lingkungan sebesar 8,74 yang termasuk kriteria aktif secara analisis deskriptif persentase.



Gambar 4. 10 Desa Grinting

Sumber : Data Primer, 2019.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Grinting dan Kepala Pengelola Wisata Hutan Mangrove Grinting menyatakan jika masyarakat tidak pernah merusak atau menebang pepohonan Mngrove yang tumbuh di kawasan Wisata Hutan Mangrove Grinting, karena mereka merasa bahwa mereka hidup berdampingan

dengan alam atau Wisata Hutan Mangrove Grinting jadi apabila Wisata Hutan Mangrove Grinting dirusak dampaknya akan langsung di rasakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Wisata Hutan Mangrove Grinting.

Berdasarkan hasil analisis 90 responden yang memberikan jawaban atau tanggapan pada upaya pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting, maka dapat diketahui rekapitulasi tanggapan responden pada pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 14 Rekapitulasi Respon Masyarakat dalam Unsur-Unsur Wisata Hutan Mangrove Grinting

| Pengembangan Hutan Wisata Mangrove Grinting | Sangat Aktif | Aktif | Cukup Aktif | Tidak Aktif | Jumlah |
|---|--------------|-------|-------------|-------------|--------|
| Objek dan Daya Tarik Wisata | 1 | 4 | 38 | 14 | 57 |
| Prasarana Wisata | 1 | 6 | 39 | 11 | 57 |
| Sarana Wisata | 1 | 2 | 39 | 15 | 57 |
| Tata laksana/ infrastruktur | 1 | 5 | 33 | 18 | 57 |
| Masyarakat/ lingkungan | 16 | 30 | 9 | 2 | 57 |
| Total | 20 | 47 | 158 | 60 | |
| Rata-Rata | 4 | 9,4 | 31,6 | 12 | |

Sumber : Olah Data Primer, 2019

Pada **tabel 4.14** diketahui bahwa dari 57 responden sebanyak 18 responden menyatakan tidak aktif pada indikator paling dominan yaitu tata laksana wisata, sebab sebagian besar penyediaan tata laksana wisata dilakukan oleh pihak Pemerintah Desa Grinting. Infrastruktur yang merupakan sistem pengaturan yang mendukung penyediaan sarana dan prasarana, dengan begitu maka infrastruktur membutuhkan

lebih perhatian dari masyarakat agar dapat terjaga dengan baik sehingga aktivitas pariwisata dapat berjalan dengan lancar

Selanjutnya pada kriteria cukup aktif dari 57 responden, sebanyak 39 responden menyatakan cukup aktif dengan indikator paling dominan sarana wisata. Sarana wisata sebagai sarana pelengkap kebutuhan wisatawan mendapat perhatian yang cukup bagus dari masyarakat, karena mereka percaya bahwa dengan menjaga sarana wisata maka wisatawan akan merasa nyaman berada di objek wisata tersebut.

Pada kriteria aktif dari 57 responden hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden menyatakan aktif dengan indikator paling dominan yaitu masyarakat. Masyarakat sekitar dalam hal pelestarian dan menjaga lingkungan bisa dikatakan sangat baik, karena apabila lingkungan di sekitar rusak atau tidak terurus maka akan berdampak terhadap masyarakat sekitar.

Terakhir pada kriteria sangat aktif, hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden menyatakan sangat aktif, dengan indikator paling dominan masyarakat/lingkungan juga. Mengingat betapa erat hubungan antara masyarakat dengan lingkungan yang menjadi wadah bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari sehingga tidak dapat dipisahkan. Dan masyarakat yang tinggal disekitar Wisata Hutan Mangrove Grinting sangat aktif dalam menjaga dan melestarikan Wisata Hutan Mangrove Grinting dan lingkungan disekitarnya agar tidak rusak atau tidak tercemar.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Wisata Hutan Mangrove Grinting sebagai sebuah objek wisata alam mendapat pengawasan dari pihak Dinas Pariwisata dan dibawah pengelola Wisata Hutan Mangrove Grinting dalam upaya meningkatkan pengawasan dan pelaksanaan kegiatan wisata.

Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya partisipasi adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang disusun oleh departement for international development (DFIP) (dalam Monique Sumampouw, 2004: 106-107).

Pada dasarnya, tidak ada jaminan bahwa suatu program atau kegiatan akan berkelanjutan melalui partisipasi semata. Keberhasilannya tergantung sampai pada tipe apa partisipasi masyarakat dalam penerapannya. Artinya, sampai sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap suatu program sehingga ia turut berpartisipasi.

Partisipasi buah pikiran yaitu partisipasi yang berupa sumbangan ide, pendapat atas buah pikiran yang bersifat memperbaiki atau membangun, sehingga dapat memperlancar penyusunan dan pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Bentuk partisipasi buah pikiran mendapat tanggapan 77% cukup aktif dan 16% tidak aktif dari responden. Hal ini disebabkan

oleh keterbatasan waktu akibat pekerjaan responden yang sebagian besar adalah nelayan dan petani tambak.

Berdasarkan wawancara dengan ketua RT 1 RW 1 Desa Grinting terkait keaktifan masyarakat dengan adanya pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting, beliau mengatakan bahwa masyarakat cukup antusias dalam memberikan pendapat atau saran dalam pertemuan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang dibentuk oleh pemerintah Desa Grinting. Namun dalam pelaksanaannya belum maksimal atau rendah, rata-rata partisipasi buah pikir pada pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting sebesar 16% termasuk dalam kriteria tidak aktif. Sesuai dengan hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan kecenderungan pola rendah karena masyarakat hanya bertugas sebagai pelaksana saja.

Bentuk partisipasi selanjutnya yaitu partisipasi tenaga. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program yang telah disusun. Masyarakat yang tinggal di kawasan Wisata Hutan Mangrove Grinting melakukan kerja bakti pada waktu yang ditentukan, mereka membersihkan dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar Wisata Hutan Mangrove Grinting agar terlihat rapi dan indah untuk menarik minat wisatawan,. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner partisipasi tenaga masuk kriteria cukup aktif.

Berdasarkan hasil penelitian pada responden dalam partisipasi harta benda menunjukkan bahwa responden tidak aktif dalam memberikan sumbangan dana dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting namun cukup aktif dalam memberikan alat perkakas yang digunakan dalam kerja bakti. Partisipasi harta benda dengan nilai rata-rata sebesar 5,58 termasuk kedalam kriteria cukup aktif. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada ketua RT 1 RW1 Desa Grinting, mengatakan bahwa masyarakat sebagian besar bekerja sebagai buruh tambak dan wiraswasta di perantauan sehingga untuk memberikan sumbangan dana terbatas. Selain itu pengembangan yang dilakukan pada Wisata Hutan Mangrove Grinting adalah hasil pihak Desa. sehingga masyarakat RT 1 RW 1 tidak memiliki kontribusi dalam partisipasi harta benda.

Memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya, agar mampu meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Partisipasi keterampilan ini dilakukan masyarakat dalam bentuk kegiatan menjual makanan atau minuman yang beragam jenisnya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang memerlukan makanan dan minuman. Partisipasi keterampilan pada pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting termasuk kedalam kriteria tidak aktif dengan nilai rata-rata 2,6. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Pengelola Wisata Hutan Mangrove Grinting yang memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya dalam menciptakan suatu produk atau jasa yang dapat menjadi daya jual kepada wisatawan sehingga dapat menjadikan sebagai produk unggulan atau khas dari Wisata Hutan Mangrove Grinting. Namun

belum tercapai sebab sumber daya manusia yang belum mampu untuk memanfaatkan potensi yang ada disekitar lingkungannya. Hingga pada saat ini belum terdapat *souvenir* atau cendera mata.

Partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat mendukung dalam suatu program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat program. Berdasarkan hasil analisis data penelitian kuesioner yang diberikan kepada responden, dan hasil wawancara maka diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting antara lain sebagai berikut:

Faktor Pertama yaitu pendidikan, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, maka dapat mempengaruhi masyarakat dengan meningkatkan kesadaran terhadap perlunya partisipasi masyarakat dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting dalam memberikan ide atau gagasan pada pertemuan rutin yang dilakukan dengan POKDARWIS. Sehingga dapat memberikan usulan, saran dan kritik serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi terkait adanya pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting. Dengan demikian semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, maka pemahaman terhadap bentuk-bentuk partisipasi yang dapat dilakukan lebih efektif dan sesuai dengan unsur-unsur pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumandi bahwa untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia indikatornya adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan baik formal maupun non formal dapat

mencerminkan tingkat kecerdasan dan keterampilan sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat perkembangan kemajuan suatu wilayah (Sumandi et al, 1997). Selain itu, masyarakat dan pihak pemerintah pengelola Wisata Hutan Mangrove Grinting bersedia menerima saran dan kritik terkait upaya yang dilakukan dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting agar menjadi lebih baik. Akan tetapi pendidikan bukan menjadi satu-satunya acuan dalam mengetahui tingkat partisipasi masyarakat, melainkan hanya memberikan gambaran terkait permasalahan yang ada dilapangan.

Pada teori Dea Devianti (2013:84) menyatakan bahwa faktor yang menghambat individu untuk berpartisipasi adalah tingkat pendidikan dan faktor eksternal yakni campur tangan dari stakeholder seperti pemerintah daerah, RT/RW ataupun lainnya. Hal ini pun terjadi pada pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting, kerjasama antara pemerintah daerah dengan swasta yang melakukan pembangunan Atraksi lainya dengan konsep yang memberikan wadah pada komunitas wisata bukan wadah untuk masyarakat setempat sehingga masyarakat tidak memiliki kesempatan yang luas dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting.

Rata-rata jenjang pendidikan yang ditamatkan responden tidak begitu tinggi sebagian besar lulusan SD, karena mayoritas pekerjaan masyarakatnya merupakan wiraswasta, buruh dan petani tambak. Sehingga dengan lulusan SD responden menganggap sudah cukup untuk memenuhi syarat dalam mencari pekerjaan di perantauan sebagai pembantu. Responden dengan pendidikan terakhir SMA/Sederajat

memberikan keaktifan berpartisipasi dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting. Ajiwarman (1996) dalam Wicaksono (2010) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap sesuatu hal yang baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah baginya untuk menerima hal-hal baru yang ada disekitarnya.

Kedua faktor pekerjaan, menurut Slamet (1994) partisipasi berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pencaharian dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini disebabkan pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang responden untuk terlibat dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting, seperti dalam menghadiri rapat, kerja bakti dan lain sebagainya. Sebagian besar pekerjaan responden adalah wiraswasta dan buruh tambak yang memiliki jam kerja dengan sistem full day, untuk melaksanakan pekerjaan dapat dilaksanakan hari libur atau pada saat menganggur, hal ini menyebabkan keaktifan partisipasi dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting tergantung pada waktu yang dapat diluangkan untuk berpartisipasi. Mengacu pada pendapat Plumer masyarakat yang bekerja pada buruh tambak dan wiraswasta memiliki keaktifan berpartisipasi yang relatif rendah ini diduga karena kendala kondisi mereka

Ketiga, tingkat penghasilan dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat. Masyarakat dengan penghasilan Rp.500.000-1.500.000 cukup aktif berpartisipasi dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting dengan menghadiri pertemuan, dan menyumbangkan tenaganya karena secara finansial mereka belum

mampu memberikan sumbangan dalam bentuk harta benda. Masyarakat hanya memberikan sumbangan tenaga dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting seperti kerja bakti. Asumsi umum adalah masyarakat yang memiliki penghasilan cukup akan lebih memiliki waktu luang dan tidak disibukkan lagi mencari penghasilan tambahan. Apabila masyarakat memiliki penghasilan cukup akan lebih memiliki waktu sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting, misalnya dengan menghadiri rapat atau pertemuan dengan POKDARWIS. Tingkat pendapatan berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Responden bekerja sebagai pedagang di lokasi Wisata Hutan Mangrove Grinting harus membayar biaya retrebusi. Dengan bertambahnya pengunjung tentu akan berpengaruh pada penghasilan pedagang yang di sekitar Wisata Hutan Mangrove Grinting sehingga mempengaruhi pada retrebusi yang akan dibayar pedagang kepada pihak pengelola yang mematok retrebusi dari laba yang dihasilkan pedagang yang menjual barang atau jasa di Wisata Hutan Mangrove Grinting. Biaya retrebusi yang didapatkan dari pedagang menjadi pemasukan bagi pihak POKDARWIS selaku pengelola Wisata Hutan Mangrove Grinting, selain itu biaya tersebut digunakan dalam operasional pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting.

4.5.2 Potensi Pengembangan Wisata

Pemerintah Kabupaten Brebes tidak berhenti melakukan pengembangan di Wisata Hutan Mangrove Grinting, setelah melakukan pengembangan objek dan daya

tarik wisata dengan mendirikan mengelilingi hutan dengan perahu, pemerintah melakukan rencana pembangunan jembatan dermaga yang dapat di jadikan swafoto pengunjung

Objek dan daya tarik dalam pengembangan wisata berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009, merupakan sebagai sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Wisata Hutan Mangrove Grinting memiliki daya tarik alam yang unik dengan mangrove, sungai dan laut. Selain itu flora dan fauna yang hidup di Hutan Wisata Mangrove Grinting menambah daya tariknya menjadi suatu wisata yang menyuguhkan keanekaragaman hayatinya yang masih terjaga kelestariannya. Untuk melakukan pengembangan pada Wisata Hutan Mangrove Grinting harus memperhatikan dampak yang akan terjadi pada kelestarian dan tidak merusak atau mencemari hutan tersebut sehingga menurunkan daya tarik objek wisata itu sendiri.

Pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat pada Wisata Hutan Mangrove Grinting pada indikator daya tarik objek wisata, berdasarkan hasil penelitian masuk dalam kriteria cukup aktif dalam melakukan upaya pengembangan yang sesuai dengan unsur-unsur pengembangan. Masyarakat membuat *spot* fotografic untuk wisatawan yang ingin berswafoto akan tetapi tanpa adanya pengawasan dan perawatan yang rutin maka *spot* tersebut telah terbengkalai sehingga tidak bisa digunakan oleh wisatawan dan dapat mengurangi daya tarik objek wisata pada Wisata Hutan Mangrove Grinting. Sejalan dengan apa yang nyatakan oleh

Nyoman S. Pendit dalam bukunya “Ilmu Pariwisata” tahun 1994 mendefinisikan daya tarik sebagai sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Dengan demikian upaya pengembangan yang dilakukan pada objek wisata Wisata Hutan Mangrove Grinting perlu ditingkatkan agar mampu menambah nilai untuk dikunjungi dan dilihat sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam semua sektor termasuk sektor pariwisata. Suatu proses kegiatan pariwisata yang dilakukan tidak akan berhasil sesuai dengan apa yang rencanakan jika sarana dan prasarana tidak tersedia. Sarana wisata yang tersedia di Wisata Hutan Mangrove Grinting yaitu disediakan Perahu untuk mengelilingi Kawasan Wisata Hutan Mangrove Grinting. Berdasarkan hasil penelitian unsur-unsur pengembangan wisata pada indikator sarana di Wisata Hutan Mangrove Grinting termasuk kedalam kriteria cukup aktif.

Sementara itu prasarana wisata adalah fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada wisatawan. Prasarana umum, menyangkut kebutuhan orang banyak yang pengadaannya bertujuan untuk membantu kelancara roda perekonomian (Prof. Salah Wahab).. Sistem keamanan yang tersedia di Wisata Hutan Mangrove Grinting telah menjadi tanggung jawab dari Pengelola Wisata Hutan Mangrove Grinting melalui tiket yang dibayarkan oleh wisatawan, biaya tersebut sudah termasuk kedalam asuransi jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan prasarana di Wisata Hutan Mangrove Grinting yang dilakukan oleh masyarakat sudah cukup aktif. Fasilitas yang

tersedia di Wisata Hutan Mangrove Grinting tidak hanya dinikmati oleh wisatawan melainkan juga dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar sehingga dengan adanya peran dari masyarakat dalam menjaga sarana prasarana yang tersedia di Wisata Hutan Mangrove Grinting maka mereka secara tidak langsung telah meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Desain pembangunan pariwisata yang berdaya saing secara komprehensif harus mencakup pilar infrastruktur fisik. Keberadaan infrastruktur pariwisata yang memadai menjadi syarat peningkatan laju pertumbuhan sektor pariwisata hal ini diungkapkan oleh Dr. Latif Adam S.E.,M.Econ.Stat Humas LIPI. Kondisi infrastruktur di Wisata Hutan Mangrove Grinting sudah beraspal akan tetapi banyak yang rusak dan dapat dilalui oleh kendaraan roda maupun roda empat. Berdasarkan wawancara dengan kepala pengelola Wisata Hutan Mangrove Grinting, akses jalan yang digunakan masyarakat sekitar Wisata Hutan Mangrove Grinting dengan wisatawan hanya tersedia satu jalur sehingga ketika melewati pos tiket petugas harus mampu membedakan antara wisatawan atau masyarakat sekitar sehingga penarikan biaya retribusi tidak maksimal.

Masyarakat dalam lingkungan suatu objek wisata memiliki kultur yang dapat menjadi daya tarik wisata, dukungan masyarakat terhadap tempat wisata dilakukan demi menunjang keberlangsungan hidup objek wisata dan memuaskan masyarakat yang memerlukan pekerjaan yang menjadikan kesejahteraan sosial masyarakat menjadi lebih baik.

Masyarakat yang tinggal disekitar kawasan objek wisata mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan objek wisata, sebab masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut, seperti bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, penyelenggara atraksi wisata dan turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan merasa aman dan tenang selama berada di objek wisata tersebut. Berdasarkan hasil penelitian sebesar 53% responden sangat aktif dalam mempertahankan kenanekaragaman hayati Wisata Hutan Mangrove Grinting dan ikut mencegah kerusakan Wisata Hutan Mangrove Grinting. Sebab apabila suatu objek wisata tidak dikembangkan dengan baik atau direncanakan dengan matang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan maupun dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial yang dapat merugikan semua pihak.

Menurut Prof.Ir.Kusudianto Hartono (1996) tentang hubungan tempat wisata dan lingkungan dimana bila ditangani dengan baik maka akan terjadi peningkatan lingkungan ke arah yang lebih baik tetapi apabila tidak dengan baik akan merusak dan merugikan pengelola wisata. Pengembangan yang dilakukan masyarakat dalam menjaga lingkungan Wisata Hutan Mangrove Grinting yaitu dengan mengawasi dan menjaga dari kerusakan hutan seperti tidak melakukan penebangan, memadamkan kebakaran hutan, dan bahkan tidak mengambil pohon yang roboh dibiarkan saja sehingga dapat menjadi daya tarik wisata sebagai spot fotografi. Karena masyarakat hidup berdampingan dengan lokasi wisata maka menjaga lingkungan wisata

merupakan bagian dari tanggung jawab mereka, masyarakat menganggap apabila lingkungan rusak maka kehidupan masyarakat pun akan terancam.

Sesuai dengan pernyataan Sunaryo (2013,218) bahwa untuk mewujudkan pengembangan pariwisata dengan baik dan dikelola dengan baik maka hal yang paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dan komunikasi yang lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat. Masyarakat lokal memiliki peran dan kedudukan yang sama pentingnya dalam pembangunan kepariwisataan selain pihak pemerintah, dan industri swasta.

Dari jawaban dari wawancara yang dilakukan penelitian terhadap pemerintah dalam pengembangan kawasan Wisata Hutan Mangrove Grinting keseluruhan menjawab kurangnya koordinasi antara desa dan masyarakat untuk mengatur perkembangan wisata Hutan Mangrove Grinting, dan masih banyak kendala-kendala yang mesti diperhatikan, terutama pada fasilitas pengunjung yang masih sangat kurang untuk menunjang perkembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting, dan bagaimana untuk menarik perhatian pengunjung agar selalu betah berkunjung di Wisata Hutan Mngrove Grinting.

Wawancara dengan warga menghasilkan, dengan adanya pemerintah membuka tempat wisata Hutan mangrove Grinting warga sudah merespon baik, karena dengan dibukanya wisata tersebut penghasilan warga akan naik, akan tetapi masih banyak kekurangan warga yang tidak mengerti tentang pengelolaan dan pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting, sehingga warga menjadi pasif akan

pengembangan wisata tersebut, kurangnya sosialisasi pihak pemerintah desa Grinting menjadikan salah satu kendala untuk warga untuk ikut mengembangkan wisata tersebut. Dan ada beberapa faktor yang menjadikan warga tidak ikut serta dalam proses pengembangan wisata, antara lain faktor pekerjaan warga yang tidak dapat ditinggalkan

Untuk keseluruhan hasil dari wawancara terkait pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting sudah baik, hanya kurangnya sosialisasi dari pihak desa saja yang belum maksimal.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

Penelitian ini berada di Kabupaten Brebes di Desa Grinting, tepatnya di RT 1 RW 1 dusun Surnya, Wisata Hutan Mangrove Grinting memiliki daya tarik wisatawan dengan atraksi Tracking dan menelusuri kawasan Hutan Mangrove Grinting dengan menggunakan perahu sehingga pengunjung dapat melihat ekosistem yang ada di wilayah wisata tersebut.

Aksesibilitas menuju kawasan Hutan Mnagrove Grinting mempunyai satu jalan utama melalui gapura selamat datang yang berada di jalan raya, kondisi jalan beraspal dan sedikit rusak. Fasilitas yang berada di kawasan wisata Hutan Mangrove Grinting yaitu loket pembayaran, mushollah, toilet, dan kios warga. Masyarakat di sekitar wisata, juga ikut menjaga kelestarian dikarenakan wisata Hutan Mangrove Grinting menjadi sumber penghasilan selain bekerja sebagai nelayan dan buruh tambak.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan partisipasi masyarakat cukup aktif dapat dibuktikan dengan hasil penelitian ada 2 indikator yang cukup aktif diakibatkan oleh pengaruhnya sumberdaya manusia dalam buah pikir dan tenaga.

Sedangkan tidak aktif yaitu pada indikator harta benda dan ketrampilan,

diakibatkan karena faktor ekonomi yang masih kurang, pada variabel pengembangan hanya pada indikator masyarakat yang aktif diakibatkan karena masyarakat mampu menjaga lingkungan dengan baik, indikator yang lainya dinyatakan cukup aktif, disebabkan indikator tersebut dalam pengawasan pemerintah, oleh karena itu masyarakat harus mampu bekerja sama dengan pemerintah untuk meengembangkan wisata tersebut dan pemerintah harus selalu memberi sosialisai terhadap masyarakat untuk mampu mengelola wisata dengan baik.

Yang membuat masyarakat tidak fleksibel, serta penghasilan yang didapatkan masyarakat hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu lama tinggal masyarakat mampu menciptakan rasa memiliki terhadap lingkungannya sebab mereka telah hidup berdampingan dengan lokasi Wisata Hutan Mangrove Grinting. Pengembangan yang telah dilakukan masyarakat pada Mangrove Grinting telah memperhatikan unsur-unsur pengembangan wisata. Adanya tempat wisata untuk terus berkembang, Hal ini tidak terlepas oleh usaha dari Pemerintah desa dan POKDARWIS yang mengajak masyarakat agar ikut serta dalam pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting. Sehingga mampu memberikan dampak positif dengan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat dan peningkatan kunjungan wisatawan.

5.2. Saran

1. Perlunya peran pemerintah atau dinas pariwisata untuk memberikan dorongan kepada masyarakat Dusun Surnya dalam bentuk penyuluhan, pelatihan atau

sosialisasi tentang pariwisata mengenai partisipasi yang bertujuan menambah pengetahuan dan mengembangkan kreatifitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi objek wisata melalui partisipasi masing-masing masyarakat.

2. Pihak pengelola, dan masyarakat disarankan untuk selalui berkoordinasi dengan mengadakan pertemuan rutin bersama agar tercipta hubungan yang harmonis sehingga dapat menyatukan visi dan misi yang tepat secara bersama untuk pengembangan Wisata Hutan Mangrove Grinting tanpa merugikan pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso. 2009. *Menggugat Perencanaan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. ITS Press, Surabaya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andhian Irma Nugrahawati. 2015. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Maroon Mangrove Edupark di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Diponegoro Press
- Bengen, D.G. 2001. *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan – Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Farida, Annisa, Moch Arifien, dan Saptono Putro. 2017. Kontribusi Pendidikan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Terhadap Upaya Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Jurnal UNNES Edu Geography Volume 5 Nomor 2 Hal 53-58*.
- Indriyanto, 2006. *Ekologi Hutan*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara
- Isbandi R. 2007 *Perencanaan Partisipasi Masyarakat*, Depok : FISIP IU Press
- Istomo dan Kusmana. 1993. *Tinjauan Ekologi Mangrove dan Pemanfaatannya di Indonesia. Lab Ekologi Hutan*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Juliyanti. 2015. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Kelurahan Kesenden Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta
- Khoirul Umam, Sudiyarto dan Sri Tjondro Winarno. 2015. *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya*. Jurnal AGRARIS. Vol.I No.1 Januari
- Nana Sudjana. 2005 *Strategi Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

- Rusnaeni. 2013. *Strategi Pengembangan Wisata Bahari Kabupaten Takalar*. Tesis Tidak di Terbitkan. Makassar: Program Pasca Sarjana PPW-UNHAS
- Rutana, F, F. 2011. *Studi Kesusaian Ekosistem, Mangrove sebagai Objek Ekowisata di Pulau Kapota Taman Nasional Wakatobi Sulawesi Tenggara*. Universitas Hasanuddin, Makasar
- Saenger, P., E. J. Hegerl dan J. D. S Davie. 1983. *Global status of mangrove ecosystems*. Ecology Papers No.3. IUCN Commisison
- Saifullah, Nuddin Harahap. 2013. *Strategi Pengembangan Wisata Mangrove di Blok Bedul Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur*. J.Ind. Tour. Dev. Std., Vol.1, No.2, April
- Santoso, Apik. 2016. *Geografi Pariwisata*. Bahan Ajar. Jurusan Geografi FIS UNNES
- Setyowati, Dewi Liesnoor, Rini, Puji, Sugeng, Aris, Jayusman, Eka Dan Edi. 2018. *Panduan Penulisan Skripsi*. Semarang: FIS UNNES
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grapindo Persada
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: IKAPI
- Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta: Kanisius
- Tamrin Salim, Risma Illa Maulany, Roland A Barkey. 2018. *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai*. Jurnal Hutan dan Masyarakat. Vol. 10 (2): 268-282
- Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut - Suatu Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembangaan, dan Sarana Wilayah*. Brilian Internasional, Surabaya
- Wijaya, Willie. 2004. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Semarang : Bintang Jaya
- Wulansari Yusniar. 2014 “Peluang Dan Modal Terhadap Nilai Perusahaan”. *Jurnal Wawasan Manajemen*,
- Yoeti, A. O. K. 2008. *Perencanaan Strategi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta. PT. Pradnya Paramita
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

